

Dwianto Setyawan

BUAH KETABAHAN



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

2010

Buah Ketabahan

Dwianto Setyawan



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



Buah Ketabahan

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 2582
Cetakan 1: 1975
Cetakan 4: 1997

Penulis: Dwiyanto Setyawan
vi + 106 hlm.; 17,6 × 25 cm

Penyelar Bahasa: Febi Ramadan
Penata Letak: Rahmawati
Gambar Isi: Emteh
Perancang Sampul: Rahmawati

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Kata Pengantar

Saat ini nilai moral dan etika anak-anak sudah semakin menurun. Untuk itu perlu upaya untuk meningkatkan kualitas moral anak-anak tersebut. Membaca cerita atau sastra anak adalah salah satu upaya yang dapat kita lakukan. Melalui membaca sastra maka anak-anak akan memahami nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Pustaka Sastra Anak ini sengaja kami terbitkan sebagai pelajaran berharga bagi anak-anak kita. Cerita-cerita yang disajikan mengandung pesan moral yang nantinya akan membentuk karakter dan budaya anak-anak Indonesia sehingga dapat bersaing di dunia internasional.

"Buah Ketabahan" adalah sebuah buku yang menceritakan kisah seorang anak kelas VI SD bernama Irma. Suatu ketika Bapak Irma kehilangan pekerjaan dan tidak mampu lagi membayar rumah yang selama 10 tahun mereka tempati. Terpaksa keluarga mereka harus pindah ke kampung dan tinggal di rumah kerabat Bapak, sedangkan Irma harus rela tinggal terpisah dari keluarganya dan menumpang di rumah salah seorang sahabat Bapaknya, Pak Satrio.

Buku ini sangat bagus untuk dijadikan sebagai buku bacaan untuk anak-anak karena cerita dalam buku ini mengandung beberapa nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan teladan, di antaranya, yaitu *kerja keras, disiplin, mandiri, bersahabat, cinta damai, dan tanggung jawab*.

Balai Pustaka



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Daftar Isi

iii	Kata Pengantar
1	Berita Buruk
11	Hari-Hari yang Murung
24	Berusaha Menjadi Teladan
36	Pindah
50	Di Rumah Pak Satrio
61	Tekanan Demi Tekanan
77	Hal yang Tak Terduga-Duga

Untuk
Kakak dan adik-adikku
Budi, Tarto, L. Ratna dan Nita





Berita Buruk

Kegelapan mulai menyelubungi bumi. Jarum jam menunjukkan pukul setengah delapan malam. Udara di luar terasa dingin. Angin malam bertiup lebih kencang daripada biasanya.

Aku berdiri di depan pintu rumahku, menatap jauh ke ujung jalan. Harap-harap cemas melanda hatiku selama menanti bapakku pulang. Aku ingin sekali mendengar berita yang dibawa bapakku nanti. Oh! mengapa bapak belum muncul juga?

Setelah merasa jemu menunggu kedatangan bapak di depan pintu, aku masuk ke rumahku. Kulihat ibu duduk di atas kursi rotan yang terletak di sudut ruang tamu. Cahaya lampu neon menimpa rambut ibu, menciptakan warna putih keperak-perakan.

"Bu! Bagaimana dugaan Ibu tentang kabar yang akan dibawa bapak nanti?" tanyaku sambil menghampiri tempat ibu duduk.

"Heeehhh ... untuk ketiga kalinya kau bertanya lagi. Sudah kukatakan, Ibu tidak dapat menduganya." Ibuku menyambung dengan suara lebih perlahan daripada suaranya yang baru saja



dilontarkan, "Bukan, bukan tidak dapat. Melainkan tidak berani. Yah! Aku tidak berani mengira-ngira sekarang!"

Aku menatap wajah Ibu yang menghadap ke arah wajahku. Kulihat kecemasan terpancar pada sinar matanya. Cepat-cepat aku menunduk. Ibu menggenggam jari-jari tanganku.

"Sebaiknya kita jangan terlampau memikirkan soal ini, Ir! Kita tunggu saja kedatangan bapakmu dan kita dengarkan kabar langsung dari dia sendiri."

Aku mengangguk.

"Pekerjaan rumahmu sudah selesai?"

Aku mengangguk sekali lagi.

"Kalau begitu bantulah kedua adikmu itu. Barangkali mereka mengalami kesulitan dengan pekerjaan rumah yang sedang mereka selesaikan."

Aku mengiakan. Kutarik jari-jariku dari genggam tangan ibuku yang lembut. Ibu menghenyakkan punggungnya pada sandaran kursi. Aku melangkah menghampiri meja makan. Lalu berdiri di antara kursi-kursi yang diduduki Ibnu dan Iksan. Mataku bergantian memperhatikan pekerjaan rumah adik-adikku.

"Horeee! Beres sudah!" teriak Iksan sambil menutup buku tulisnya dengan gerakan yang kuat.

"Eee kuperiksa dulu! Jangan terlanjur senang!"

"Mau diperiksa? Silakan! Aku yakin, pasti betul semua!" kata Iksan dengan yakin.

Kemudian aku memeriksa pekerjaan rumah Iksan dan ternyata memang betul semua. Dengan rasa puas aku kembalikan buku pekerjaan rumah itu kepadanya. Iksan, adikku yang nomor dua, tersenyum.

"Kau belum selesai juga, Kak?" tanya Iksan kepada Ibnu yang asyik menulis. "Uhhh, lama betul!"

"Jangan mengejek!" teriak Ibnu adikku yang pertama, sambil memukul-mukul meja. "Kau kira pekerjaan rumah anak kelas empat sama mudahnya dengan pekerjaan rumah anak kelas tiga seperti kamu?"

Iksan menjulurkan ujung lidahnya. Matanya dibelalakkannya lebar-lebar.

Ibnu menggeretakkan gerahamnya tanda dia marah.

"Nah, nah, mulai bertengkar lagi! San! Rapikan buku-bukumu lalu tinggalkan meja ini!" aku memerintah dengan suara keras.

"Baik Bu Guru!"

Aku pura-pura membelalakkan mataku menatap dia berlagak seperti orang yang sedang marah. Padahal hatiku geli melihat tingkah laku Iksan. Ia memang anak yang suka bercanda.



Tingkah laku dan caranya berbicara dapat memancing tawa orang lain. Lain dengan Ibnu, kakaknya. Ibnu anak yang pendiam. Selalu menanggapi setiap persoalan yang dihadapinya dengan sungguh-sungguh.

"Kau tidak mengalami kesukaran?" tanyaku kepada Ibnu setelah Iksan meninggalkan meja makan yang merangkap menjadi meja belajar kami.

"Tidak! Sebentar lagi aku pasti dapat menyelesaikan pekerjaan rumahku ini."

Lalu aku meninggalkan meja makan. Aku masuk ke kamar dan memperhatikan Nana dan Hasan yang sudah tertidur lelap. Nana adik Iksan, berarti adikku yang ketiga. Dia belum bersekolah. Umurnya lima tahun kurang lima bulan. Hasan, si bungsu baru berusia tiga tahun. Aku tetap memperhatikan mereka beberapa saat lamanya. Setelah itu aku membalikkan tubuhku dan akan meninggalkan kamar.

Pada saat itu kudengar dengung seekor nyamuk di atas lengan Nana. Kuambil selendang dan kukebut-kebutkan selendang itu terus-menerus sampai bunyi dengung nyamuk itu terdengar keluar dari kamar.

"Kak!" PRku perlu diperiksa atau tidak?" tanya Ibnu.

"Sudah selesai?"

Ibnu memberikan pekerjaan rumahnya dan aku memeriksanya. Kulihat jawabannya untuk pertanyaan nomor sembilan salah. Kubetulkan sambil kuterangkan. Ibnu menghapus jawaban yang salah itu lalu membetulkannya.

Setelah selesai memeriksa pekerjaan rumah Ibnu, aku kembali menghampiri ibuku yang masih tetap duduk di tempatnya tadi. Iksan meletakkan kepalanya di pangkuan Ibu.

"San! Ayo tidur!" kataku memperingatkan dia.

"Aku sudah tidur," jawab Iksan tanpa membuka matanya yang dipejamkannya rapat-rapat.

Ibu membelai-belai rambut Iksan yang duduk di atas bangku rendah di samping kursi ibu dan meletakkan kepalanya di pangkuannya.

"San, turutilah perintah Kak Irma. Kau sudah mengantuk bukan?"

"Ehhmmm!"

"Ayo!" Dengan perasaan tidak sabar, kutarik tangan Iksan. Aku tidak menghiraukan keengganan hatinya yang terungkap dalam bentuk kerenyit pada dahinya.

Setelah menyelimuti tubuh Iksan, kurapikan buku-buku pelajaranku sendiri. Kemudian aku berjalan ke arah dapur tanpa





maksud tertentu. Aku berbalik lagi. Kulihat ibu dan Ibnu duduk di ruang depan.

Pada saat itu kudengar langkah-langkah kaki mendekati pintu rumahku. Aku yakin, itu pasti langkah kaki bapakku. Aku bergegas berjalan ke ruang depan. Daun pintu dibuka orang dari luar. Seketika aku dan Ibnu berteriak bersama-sama, "Bapak!"

Bapakku mengangguk, tetapi tidak tersenyum seperti biasanya. Kelihatan wajahnya murung. Tiba-tiba aku merasa tubuhku lesu. Agaknya dugaan yang selalu kucemaskan akhir-akhir ini dan kuharapkan agar tidak terjadi, kini sudah menjadi kenyataan.

Aku duduk di hadapan bapak yang sudah duduk di samping ibu. Bapak duduk dengan punggung membungkuk. Kedua jari tangannya saling meremas.

"Bagaimana hasil keputusan rapat yang kau tunggu, Pak?" tanya ibu tak sabar.

Bapak menarik napasnya dalam-dalam. Aku, ibu, dan Ibnu diam. Bapak mengangkat wajahnya dan memandang kami bergantian. Lalu dia berkata, "Ya, seperti yang sudah kita duga, Bu."

"Oh!" Ibu menundukkan kepalanya.

"Sejak pagi tadi aku menunggu hasil rapat para pemimpin perusahaan dengan hati gelisah. Bukan aku sendiri yang merasa

gelisah. Teman-teman sekerjaku merasa demikian juga. Sambil menunggu kami mengobrol membicarakan nasib kami seandainya perusahaan jadi ditutup nanti.”

Bapakku berdiam diri sejenak. Kemudian dia meneruskan, ”Akhirnya keputusan para pimpinan disampaikan kepada kami. Isi keputusannya begini, ”Berhubung terlampau banyak saingan terhadap perusahaan makanan dalam kaleng yang kita usahakan bersama-sama hingga saat ini, ditambah pula dengan terbatasnya modal kita dan kerugian terus-menerus yang tak tertanggungkan lagi, maka dengan berat hati terpaksa kami nyatakan bahwa perusahaan kita ditutup.”

Keheningan mencekam di ruang depan rumahku setelah bapakku selesai berbicara. Tiba-tiba Ibnu menyela, ”Jadi berarti ... bapak kehilangan pekerjaan?” tanyanya.

”Yah, begitulah, Nak.”

Aku duduk diam, tak berani menatap wajah bapakku. Aku tidak berani memperhatikan kesedihan yang terpancar pada sinar matanya. Dan aku pun tidak bertanya-tanya lagi tentang hal-hal yang berhubungan dengan ditutupnya perusahaan itu. Bagiku sikap bapakku sudah menjelaskan semuanya.

Kasihannya bapak. Oh, bagaimana nasib keluarga kami setelah ini? Ketika bapak masih bekerja saja, kami masih selalu hidup

dalam keadaan kekurangan. Apalagi jika bapak menganggur. Aku mengalihkan perhatianku kepada keadaan di luar yang bertambah gelap.

"Ib! Tidurlah!" kata ibu dengan lembut.

"Sebentar, Bu."

"Tidurlah, Nak."

Ibnu tidak membantah lagi. Ia berdiri dan melangkah ke kamarnya.

Aku melirik ibu. Aku langsung bisa melihat perubahan pada gerak-geriknya. Ibu terlihat lesu, tidak seriang malam-malam sebelumnya.

Bagaimana perasaanmu, bu? Yang jelas ibu pasti akan lebih menderita setelah ini. Semoga ibu sanggup bertahan.

"Mulai besok aku akan berusaha mencari pekerjaan lain." Untuk kesekian kalinya bapak menarik napas dalam-dalam. "Sekarang kita hanya dapat berharap, Bu. Kau tahu bukan? Mencari pekerjaan saat ini sangat sulit. Apalagi bagi seseorang yang hanya memiliki ijazah SD seperti aku." Tiba-tiba bapak menatapku dan berkata, "Irma, kuharap kau selalu rajin belajar. Kalau kau pandai bukan kau yang mencari pekerjaan, tetapi pekerjaan yang menunggu keahlianmu. Mengertikah kau, Nak?"



Aku mengganggu.

Malam itu aku tidak dapat tidur seperti biasanya. Pikiranku mengembara ke mana-mana. Aku membayangkan bapakku berjalan mondar-mandir mengelilingi kota mencari pekerjaan. Aku membayangkan kesedihan ibu dan aku membayangkan kesulitanku dan kesulitan adik-adikku dalam soal membayar uang sekolah. Bagaimana keadaan kami nanti?

Tiba-tiba saja aku ingin berdoa sepuas-puasku. Kuadukan segala kecemasanku kepada-Nya.

”Tuhan, kurasakan malam ini bertambah gelap. Apakah besok tetap segelap sekarang? Kirimkanlah cahaya-Mu untuk menerangi malam-malam kami dan kami sendiri.”

Hei! Di mana doa seperti itu pernah kubaca? Di mana? Tetapi aku tak mampu mengingat-ingatnya. Kurasakan aku hampir dapat mengingatnya, namun pada saat itu aku jatuh tertidur.

Hari-Hari yang Murung

Sekarang hari Kamis. Terhitung sampai dengan hari ini berarti sudah seminggu bapakku menganggur. Seminggu ini aku jarang berjumpa dengan bapak di rumah. Ia sering keluar untuk mencari pekerjaan baru.

Pagi-pagi bapak sudah berangkat meninggalkan rumah. Malam hari baru ia pulang. Di saat itu aku dan adik-adikku sudah tidur. Bapakku seorang yang bertanggung jawab. Menganggur sangat menyiksa batinnya. Karena kalau menganggur berarti mengurangi tanggung jawabnya.

Aku bersyukur bapakku bukan seorang pemalas. Sebab jika ia seorang pemalas pasti menganggur sangat menyenangkan hatinya. Karena dengan menganggur ia tidak perlu lagi bekerja keras. Melainkan dapat bersantai menurut dorongan rasa malasnya.

Sayangnya tidak mudah mencari pekerjaan. Itu sebabnya sampai saat ini bapakku belum menemukan pekerjaan juga.



Aku pernah mendengar perkataan bapak dua hari yang lalu. Waktu itu Bapak berkata kepada Ibu, "Andaikata kita punya modal sedikit saja, tentu kehilangan pekerjaan tidak membuatku sangat tertekan seperti sekarang. Kita dapat berdagang kecil-kecilan untuk menutupi kebutuhan keluarga kita. Tetapi ..."

Bapak tidak meneruskan perkataannya. Memang, rasanya terlalu muluk kalau kami membicarakan modal untuk berusaha sendiri. Karena kedua orang tuaku tidak pernah sempat menabung. Gaji bapakku selalu habis, bahkan kurang untuk menutupi kebutuhan keluargaku setiap bulan. Jadi bagaimana kami dapat berbicara tentang modal?

Malam itu aku duduk sendiri di ruang depan. Ibu sedang menidurkan Hasan. Ketiga adikku yang lain sudah tertidur sejak hampir dua jam yang lalu.

Diam-diam aku memandang foto bapakku yang tergantung di dinding. Kuperhatikan foto itu baik-baik. Foto itu dibuat kira-kira setahun yang lalu kalau aku tidak salah ingat. Bapakku kelihatan gagah. Bibirnya membentuk seulas senyum. Kumisnya sangat serasi menutupi bagian atas bibirnya. Rambutnya yang lurus disisir rapi.

Kalau kubandingkan foto bapakku dengan keadaannya sekarang, sungguh berbeda. Apalagi keadaannya akhir-akhir ini. Bapakku jauh lebih kurus. Kulit dahinya digurati kerut-merut lebih dalam.

Tiba-tiba aku merasa kasihan kepada bapak. Aku makin merasa kasihan jika melihat usahanya mencari pekerjaan baru gagal selalu. Aku mengeluh, menyayangkan keadaanku yang masih kecil.

Andaikata aku lebih dewasa beberapa tahun dibandingkan usiaku saat ini, barangkali aku dapat meringankan beban keluargaku. Tentu saja dengan bekerja.

Sebuah motor melintas di depan rumahku. Deru motor itu menyentakanku dari lamunan. Aku menarik napas perlahan-lahan. Lalu aku berdiri dan berjalan menuju ke kamar tengah.

Di ambang pintu kamar aku berhenti. Kulihat ibuku sedang berbaring menelentang. Matanya menatap langit-langit kamar. Hasan sudah tertidur pulas.

Aku yakin ibu pasti menyadari kehadiranku, tetapi dia tidak menoleh ke arahku. Ibu tetap diam mematung. Aku menghampiri tempat tidurnya dan duduk di tepi dekat kakinya. Dengan lembut kupijiti kaki Ibu.

"Ir!" panggil ibu tiba-tiba.

"Ya, Bu."

"Tidurlah."

"Hari masih sore, belum pukul"



"Jam berapa sekarang?" tanya ibu sambil duduk. Matanya memperhatikan aku. Kulihat kesedihan yang dalam terpancar pada sinar matanya.

"Jam sepuluh."

"Oh, belum. Baru pukul sembilan."

"Waktu bapakmu masih bekerja, sekitar saat-saat seperti ini dia sudah berada di tengah kita. Tetapi sekarang ..." ibu membelai rambutku. Memang sudah menjadi kebiasaannya untuk sering-sering membelai rambut anaknya kalau ibu sedang berbicara.

"Saya selalu berharap agar bapak cepat mendapat pekerjaan, Bu."

"Demikian juga ibu, Ir. Dan memang hanya itulah yang dapat kita lakukan."

"Sebetulnya bapak sedang pergi ke mana sekarang?" tanyaku.

"Tadi bapak bilang akan pergi melamar pekerjaan ke PT LINTAS. Tetapi, seharusnya dia sudah pulang sekarang. Mungkin bapak sedang cari objek yang dapat menghasilkan uang."

Aku perhatikan wajah ibu. Ah, dulu Ibu pasti seorang perempuan yang cantik. Matanya indah. Kata orang mata Ibu menurun kepadaku. Apakah benar mataku indah juga? Ah, kata orang. Sebagian sanggul rambut ibu terlepas. Ujung-ujung

rambutnya jatuh ke atas bahu. Baju kebaya ibu lusuh di sana-sini.

"Ibu punya rencana," kata ibu setelah berdiam diri beberapa saat lamanya. "Mulai besok aku akan menjualkan kain dagangan Bu Diana. Aku akan memperoleh untung sedikit-sedikit. Lumayan untuk menutupi kebutuhan kita."

"Oh!" Setitik harapan muncul di dalam hatiku, "Tetapi apakah ibu sudah berbicara dengan Bu Diana?"

"Tentu saja sudah. Dan untung Bu Diana dapat memercayai ibu. Lagi-lagi ibu membelai rambutku," Jadi mulai besok, tugasmu bertambah, Ir. Kau harus menjaga si Hasan dan Nana."

"Apakah berarti ..., saya tidak perlu pergi ke sekolah?" tanyaku ragu-ragu.

Ibu tersenyum. Lalu katanya, "Tentu saja kau tetap harus bersekolah. Bukankah sudah kau dengar tuntutan bapakmu? Kau harus menjadi orang yang pandai." Ibu menyambung, "Ibu akan menjajakan kain-kain dagangan itu hanya pada sore hari setelah kamu pulang sekolah."

"O, kalau begitu saya pasti bersedia, Bu," jawabku penuh semangat.

"Kau harus dapat membagi waktu untuk belajar dan untuk menunaikan tugasmu. Kau kehilangan waktu untuk pergi bermain-main dengan teman-temanmu."





"Ah, tidak apa-apa, Bu."

"Sebenarnya ibu ingin kau dapat bersenang-senang seperti teman-temanmu lainnya. Seperti Rukiah atau Nin. Mereka bebas bukan? Kalau aku memiliki kekayaan yang cukup seperti ibu mereka pasti kau tak akan kehilangan kebebasanmu sebagai anak-anak, Ir."

Aku tersenyum. Aku sendiri tak tahu apa maksud senyumku itu. Sedih atau gembira. Yang jelas senyumku itu mengandung rasa terima kasihku terhadap pengertian ibu.

"Bu, Irma bersedia menunaikan tugas menjaga Nana dan Hasan. Pasti beres, Bu. Ibu percaya kalau Irma bisa, bukan?"

Ibu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kau memang anak yang baik," katanya.

"Dan Ibu adalah ibu yang paling baik di dunia," kataku.

Kami tertawa bersama. Kasih sayang ibuku yang besar membuatku sangat bahagia. Dan yang paling menyenangkan adalah melihat senyum Ibu yang sudah berhari-hari tidak kulihat.

"Tidurlah, Ir."

"Saya masih ingin menunggu bapak pulang."

"Bapakmu pasti pulang larut malam nanti. Tidurlah!"

Aku tidak membantah lagi. Aku berdiri dan berjalan meninggalkan kamar ibu, lalu menuju ke kamarku sendiri. Di kamar itu aku tidur bersama Ibnu dan Iksan.

Aku rebahkan diriku dan berusaha memejamkan mataku. Namun akhir-akhir ini aku tak dapat tidur semudah hari-hari sebelumnya. Memang akhir-akhir ini udara di kotaku tidak lagi sejuk seperti dulu.

Si Iksan mengigau. Aku tersentak dan duduk. Kuperhatikan adikku itu. Sekarang dia tersenyum. Ah, entah mimpi apa dia. Barangkali mimpi yang menyenangkan hatinya.

"Aku berbaring lagi dan mengharapkan agar aku pun bermimpi indah seperti Iksan. Tetapi ketika keesokan harinya aku bangun, aku tahu aku tidak bermimpi tentang apa pun.

Pada siang itu, sepulang aku dari sekolah, kulihat bapakku sedang duduk membaca surat kabar. Tetapi bukan lembaran berita yang dibolak-balikkan, melainkan lembaran iklan. Agaknya bapakku sedang berusaha mencari-cari iklan sebuah perusahaan yang sedang membutuhkan tenaga.

"Huh! Perusahaan-perusahaan selalu mencari tenaga muda dan berijazah SMA sebagai syaratnya. Oh, ..., apa dayaku?" Bapak melemparkan koran itu ke atas meja.

Aku letakkan tasku perlahan-lahan lalu menghampirinya dan berdiri di sampingnya.

"Sepertinya sudah cukup lama kita tidak bertemu di waktu siang begini ya Pak," kataku melepaskan rasa rindu. "Bahkan juga tidak pada hari Minggu."

Bapak memperhatikan aku lalu menarik tanganku sehingga aku berdiri lebih rapat di sampingnya.

"Tetapi, sekarang kita bisa bertemu kan?" tanyanya sambil tertawa menghibur.

Aku berusaha untuk tersenyum manis.

"Bapak belum mendapatkan pekerjaan juga, Ir," Bapakku melanjutkan keluhannya,. "Padahal sudah hampir seluruh pelosok kota ini Bapak jelajahi. Bapak sudah menghubungi kenalan-kenalan Bapak, barangkali saja mereka bisa menunjukkan lowongan pekerjaan. Tetapi...," Bapak mengangkat kedua tangannya sehingga bahunya ikut terangkat juga.

"Saya berdoa setiap malam untuk Bapak."

"Agar Bapak mendapatkan pekerjaan lagi secepatnya? Itu bagus! Tepat sekali! Memang hanya Tuhanlah yang dapat membantu kita pada saat ini."

Bapak menatap wajahku, "Hmmm... kau sudah lapar bukan?"

Aku tidak menjawab, juga tidak mengganggu.

"Makanlah dulu. Ibu sudah menyediakan jatah untukmu."



Aku mengangguk. Istilah 'jatah' memang sering terdengar di rumah kami akhir-akhir ini. Jatah yang dimaksud Bapak adalah sepiring nasi dengan lauk-pauk sedikit. Sekarang makan kami dibatasi. Tidak seperti dulu. Sebab, kami berhemat. Kalau tidak, tentu bapak dan ibu akan lebih tertekan.

Aku mengerti penderitaan orang tuaku dan keluargaku. Oleh karena itu, aku selalu berjanji kepada diriku sendiri untuk dapat menahan diri. Tetapi, Ibnu dan Iksan sering merengek-rengok hingga menyulitkan kedua orang tuaku untuk mengatasinya. Mereka masih kecil.

Untuk menenangkan mereka dan untuk membantu meringankan beban keluargaku, tak jarang aku menyerahkan sebagian jatahku kepada kedua adikku walaupun dengan berat hati.

"Ibnu dan Iksan ke mana, Pak?"

"Biasa, pergi ke sawah untuk main perang-perangan."

"Dan ibu?"

"Hei, bukankah ibumu sudah beritahukan tentang usahanya yang baru kepadamu?" balas bapakku bertanya. Memang sudah. Tetapi ibu berkata, dia akan mulai menjajakan dagangan Bu Diana setelah saya pulang dari sekolah."



"Supaya ada yang menjaga si Nana dan Hasan?" tanya Bapak.

"Ya!"

"Ah, kan sekarang ada Bapak di rumah."

"Apakah Bapak tidak akan keluar lagi sore nanti?"

"Memang Bapak akan berusaha mencari pekerjaan lagi tetapi baru nanti kira-kira pukul lima sore." Bapak mengangkat wajahnya sambil melambaikan tangannya. "Ayo, makanlah, Ir. Tak baik makan terlalu lambat dari biasanya."

Aku mengiakan lalu meninggalkan ruangan itu.

Sejak ibuku mulai berdagang kain, memang tugasku berat. Aku selalu kehabisan waktu karena harus menjaga Nana dan Hasan. Nana sudah lebih besar, jadi tidak terlalu merepotkan. Lain halnya dengan Hasan. Sebentar-sebentar dia menangis membuat aku bingung mencari jalan untuk meredakan tangisnya.

Tetapi, aku tidak pernah menceritakan kesulitan-kesulitan yang kuhadapi kepada ibuku. Aku harus berusaha untuk mengatasinya dengan kemampuanku sendiri.

Hasil yang diperoleh ibu dari berdagang itu ternyata tidak seperti yang kami bayangkan. Kalau kami membayangkan dengan berdagang kain ibu akan memperoleh keuntungan, rupanya tidak benar. Sangat sulit mengejar untung yang besar sebab terlalu banyak pedagang-pedagang seperti ibuku. Bahkan banyak

pedagang bermodal besar yang berani memberi utang kepada pembelinya dengan cara pembayaran secara angsuran.

Sementara itu, sampai saat ini bapak tetap belum mendapat pekerjaan juga.

Keadaan keluarga kami makin lama makin gawat. Hari-hari berjalan dengan lambat dan penuh kemurungan bagi kami. Kadang-kadang bapak atau ibu mengeluh karena putus asa. Namun, untung mereka tergolong orang-orang yang tabah dan ulet. Mengeluh sebentar, kemudian bangkit untuk berusaha lagi.

Memang kemurungan mewarnai hidup kami. Tetapi, untung kami masih memiliki harapan. Harapan yang tetap hidup, yaitu bahwa Tuhan akan memberikan sebuah jalan yang tepat kepada kami!



Berusaha Menjadi Teladan

Aku dan Nina, teman sekelasku, berjalan bersama-sama sepulang sekolah. Kami melewati gedung bioskop "Raya". Nina menunjuk gambar reklame yang dipasang di depan gedung bioskop itu.

"Ir! Lihat film yang kutunggu-tunggu akan diputar sore nanti!"

"Anakku, sayang," aku membaca judul film itu perlahan-lahan.

"Ya, film anak-anak yang bagus kata Kak Rusdi."

"Kakakmu sudah menontonnya?"

"Sudah, waktu dia pergi ke Surabaya sebulan yang lalu."

Kami berhenti sebentar memperhatikan gambar reklame film anak-anak itu. Kelihatannya menarik.

"Ir, maukah kau kuajak nonton nanti sore?"

Aku tidak dapat menjawab dengan segera. Mataku tetap memperhatikan gambar reklame film itu. Keinginan untuk menonton film itu merayap di dalam hatiku tetapi cepat-

cepat aku menepisnya. Tidak! Aku tidak boleh menuruti keinginanku.

Bukankah keluargaku sedang menghadapi kesulitan keuangan saat-saat ini? Kalau beberapa bulan yang lalu kadang-kadang aku masih bisa menonton film.

Ibu tidak akan keberatan memberiku uang jika film yang akan kutonton itu film yang bagus untuk anak-anak. Tetapi sekarang?

"Irr! Kenapa kau diam saja? Apa kau tidak mau nonton denganku?"

Aku menoleh dan memperhatikan wajah Nina, kemudian aku menolak dengan lembut, "Bukan aku tak mau, Nin, tetapi aku tidak punya waktu. Kau tahu bukan? Akhir-akhir ini aku harus menjaga adik-adikku."

"Iya, aku tahu," kata Nina, "Tetapi tentu kamu bisa meminta izin kepada ibumu untuk sekali ini. Sekali saja! Mustahil ibumu tidak mengizinkannya."

Aku menunduk sambil berpikir. Sementara itu, kakiku mulai terayun meneruskan perjalanan pulang ke rumah. Nina tetap berjalan di sampingku.

"Irr, jangan-jangan kau menghadapi kesulitan uang ya?" tanya Nina terus terang.



Aku menoleh dan menatap tajam wajah Nina. Tetapi, aku segera sadar bahwa aku dan Nina sudah biasa untuk saling berterus-terang.

Perlahan-lahan kualihkan pandanganku ke arah penjual sapu dan bulu-bulu yang berbaris sepanjang tepi jalan yang kami lalui.

"Kalau memang itu alasanmu, jangan khawatir. Aku yang akan mentraktirmu kali ini. Setuju?"

"Nin, nontonlah sendiri saja."

"Aduh! Mengapa kau selalu menolak keinginanku?" teriak Nina jengkel.

"Aku ..," Aku terdiam sesaat. Perasaanku tidak enak melihat Nina cemberut. Kemudian aku menyampaikan keputusanku, "Baiklah, aku akan meminta izin kepada ibu nanti sore."

Nina langsung tertawa lebar dan memeluk bahu ku kuat-kuat.

Tiba di rumah, langsung aku menemui ibuku dan minta izin untuk menonton film nanti sore. Ibu menatapku sambil berpikir. Melihat sikap ibu, aku merasa kurang enak. Aku pun bertanya, "Bagaimana Bu?"

"Hmmm."

"Nina berjanji akan mentraktirku."

Ibu mengangguk-anggukkan kepalanya, tetapi belum memberikan izinnya.

"Apakah ibu ada urusan petang nanti? Kalau memang ada saya harus menjaga"

"Tidak! Memang nanti sore ibu akan keluar sebentar. Kenalan ibu berjanji akan membeli kain dagangan ibu. Tetapi, sebelum pukul lima sore ibu pasti sudah sampai rumah lagi. Irma, ibu izinkan kamu nonton film nanti."

"Oh! Terima kasih, Bu!" jawabku gembira.

Dan sore itu akhirnya aku jadi nonton film "Anakku Sayang". Nina menjemputku dengan berpakaian bagus. Ketika kami akan berangkat muncul masalah yang tidak aku duga sebelumnya. Yaitu, Ibnu merengek kepada Ibu, meminta uang untuk ikut menonton juga.

Pada saat seperti sekarang sangat sulit bagi ibu mengeluarkan uang untuk anak-anaknya. Dengan tegas ibu menolak permintaan Ibnu, tetapi Ibnu tidak mau mengerti. Dia menangis. Ibnu membuat ibu naik pitam. Kesabarannya habis dan ibu pun memarahi Ibnu sehingga Ibnu menangis keras. Kemudian dia lari masuk ke kamar. Ibu mengatakan kepadaku dan Nina agar tidak memperdulikan tingkah Ibnu.

"Ayo, berangkatlah kalian!" kata ibu kemudian, "Nanti kalian terlambat kalau tidak segera berangkat."

Nina mengiakan lalu menggandeng tanganku.



Selama perjalanan pikiranku selalu melayang pada kejadian di rumah tadi. Ketika film sedang diputar pun aku tidak dapat memusatkan perhatian pada jalan ceritanya. Aku masih teringat kepada Ibnu yang menangis dan ibu yang marah-marah tadi. Ah, seharusnya aku tadi menolak ajakan Nina untuk menonton film ini, pikirku.

Mengapa aku menyetujui ajakan Nina tadi?

Andaikata aku menolak ajakannya pasti tidak akan ada peristiwa Ibnu menangis. Aku tidak dapat menyalahkan Ibnu yang ingin nonton film juga. Sebagai seorang anak tentu dia pun ingin sesekali menonton film. Ibnu pasti menganggap ibu tak adil. Mengapa Kak Irma diberi uang untuk menonton sedangkan aku tidak? Pasti begitulah yang dipikirkan Ibnu. Dia tidak tahu bahwa Nina yang mentraktirku, bukan dengan uang ibu.

Pikiranku terus-menerus mengembara. Kesedihan dan kegembiraan yang diungkapkan oleh film itu melalui perwatakan pemain-pemainnya tak dapat menyentuh hatiku lama sekali. Hehhh, lalu, untuk apa aku ikut Nina menonton film ini? Aku menggerutu tak henti-hentinya. Seharusnya aku diam saja di rumah.

Ketika film berakhir dan aku keluar meninggalkan gedung bioskop bersama-sama penonton-penonton lain, pikiranku semakin kalut. Jangan kau tanyakan kepadaku apa isi atau

bagaimana jalan cerita film tadi. Sungguh! Aku tidak dapat menjawabnya.

Perlahan-lahan aku mengetuk pintu rumahku dan ibu membukakan pintu untukku. Kulihat wajah Ibu murung. Tiba-tiba saja aku menghentikan langkahku dan berdiri di hadapan ibuku seperti anak yang bersalah.

"Kenapa kamu, Ir?"

"Maafkan saya, Bu"

"Memaafkanmu?! Tetapi apa salahmu?"

"Seharusnya saya tidak menonton film itu," kataku sambil menundukkan kepala.

Ibu mengganggu maklum lalu menepuk bahuku dengan lembut. Katanya, "Hehhhh ..., aku tahu bagaimana perasaanmu, Nak? Gara-gara tingkah Ibnu bukan? Yah, ibu pun menyesali keadaan kita. Andaikata keadaan kita masih seperti beberapa bulan yang lalu, tentu Ibnu tidak perlu merengek untuk ikut menonton film itu.

"Saya berjanji, saya tidak akan menonton film lagi sebelum bapak mendapat pekerjaan."

"Kau anak yang penuh pengertian, Ir. Ibu bangga sekali kepadamu."



Aku menubruk Ibu dan memeluknya erat-erat.

Di mana Ibnu sekarang?” tanyaku kemudian.

Ibu meruncingkan mulutnya dan mengarahkannya ke kamar. Aku mengangguk dan berjalan menuju ke kamar. Kulihat Ibnu duduk di atas tempat tidur. Wajahnya memberengut.

”Belum tidur, Ib?” tanyaku lembut.

Dia tidak menjawab. Agaknya dia masih kesal dengan kejadian sore tadi. Aku menghampiri dia dan duduk di sampingnya.

”Ib, kau ingin menonton film itu? Ya, aku tahu. Dan kau merasa iri karena ibu mengizinkan aku menonton, tetapi kau tidak diizinkan. Bukan Ibu tidak mengizinkan kau atau aku, Ib. Bukan itu sebabnya. Sebabnya Ibu tidak mempunyai uang!”

”Tetapi Ibu memberimu uang untuk menonton!” kata Ibnu tiba-tiba.

Kau kira ibu yang memberi uang kepadaku?” aku bertanya kepadanya. ”Nina yang mentraktirku!” Aku melanjutkan dengan nada suara lebih lembut, ”Ibu tidak punya uang, Ib. Bukankah kau tahu bapak belum mendapatkan pekerjaan.

Jika Ibu mempunyai uang, apa mungkin ibu tega menolak permintaanmu untuk ikut menonton film? Apa pernah ibu berbuat begitu?”



Ibnu menoleh dan memandang aku. Kulihat rasa penyesalan membayang di wajahnya. Aku membelai rambutnya seperti yang selalu dilakukan ibu kepada anak-anaknya.

"Kau akan meminta maaf kepada ibu, bukan?" bisikku.

Ibnu turun dari tempat tidur dan berjalan menemui ibu.

Sejak hari itu aku bertekad hendak menjadi teladan bagi adik-adikku. Kupikir, aku anak yang paling besar yang sudah duduk di kelas enam. Jadi aku harus dapat menjadi teladan bagi adik-adikku.

Memang kenyataannya bukan hal yang gampang untuk bersikap seperti yang kusebutkan itu. Sebab aku juga masih anak-anak. Tetapi untung aku selalu sadar, bahwa kalau aku bisa menjadi teladan dan adik-adikku mengikuti teladan yang kuberikan, maka beban penderitaan kedua orang tuaku tentu akan menjadi lebih ringan.

Kini sering aku berusaha sekuat tenaga memerangi rasa malas. Kubiasakan sambil menjaga si Hasan dan Nana, adik perempuanku satu-satunya, untuk membersihkan rumahku. Maksudku agar Ibnu dan Iksan mengikuti jejakku. Semula apa yang aku inginkan tidak tercapai karena Ibnu dan Iksan belum menyadari maksudku. Mereka masih sibuk bermain-main saja.

Tetapi selang beberapa hari kemudian maksudku mulai terlaksana. Kedua adikku itu mulai menyingsingkan lengan

bajunya, membantu memelihara kebersihan rumah. Kalau Ibnu menyapu, Iksan mengepel lantai.

Demikian pula sebaliknya. Sering timbul perasaan heran di hatiku, mereka masih kecil tetapi ternyata memiliki kesadaran dan mudah diatur. Syukurlah! Orang tuaku tak akan kecewa memiliki anak seperti mereka.

Pada suatu hari Iksan merengek-renek kepada Ibu. minta dibelikan tas koper yang sedang digemari murid-murid di sekolah. Wah, celaka! Permintaan Iksan pasti membuat hati ibu sedih. Sebab, ibu tidak mungkin bisa mengabulkan permintaan itu.

Bagaimana mungkin ibu mengeluarkan uang sebesar 50 ribu rupiah untuk menuruti keinginan Iksan, sedangkan saat ini keluarga kami benar-benar sedang mengalami kesulitan keuangan.

Aku berusaha membujuk Iksan agar membatalkan permintaannya tetapi Iksan tidak mau mengerti. Dia tetap merengek-renek.

Aku pun mulai berpikir mencari cara yang tepat untuk membujuk Iksan agar dia melupakan permintaannya itu. Tetapi apa yang harus kulakukan?

Tiba-tiba aku menemukan jalan yang tepat. Malam itu semua sudah tidur, aku berbicara dengan ibu.

"Bu, apakah tas-tas sekolah kami yang Ibu buatkan dulu masih Ibu simpan?" tanyaku.



"Tas yang mana? Oh! Tas dari kain itu?"

"Ya."

"Ada di dalam lemari. Untuk apa kau menanyakannya? Bukankah kau dan adik-adikmu sudah tidak suka memakainya lagi?"

"Saya ingin memakainya," kataku, "Tetapi saya minta tolong agar Ibu mau menyulam gambar-gambar yang lucu pada tas itu."

"Ah, kau ada-ada saja. Untuk apa repot-repot menyulam tas seperti itu?"

"Begini Bu, saya ingin memakai tas itu untuk membujuk Iksan. Bukankah Ibu tidak mungkin membelikan tas baru seperti yang diinginkan Iksan? Nah, kalau tas itu sudah Ibu sulam dengan gambar-gambar yang lucu pasti akan menarik hatinya. Dan kalau saya sudah memakainya, tentu Iksan akan tertarik juga untuk memakainya."

"Oh, Sekarang Ibu tahu maksudmu!" Ibu menganggukan kepalanya. "Baiklah, aku akan menyulam yang indah di tas itu."

Keesokan paginya Iksan tercengang melihat aku memakai tas kain ketika aku akan berangkat ke sekolah.

"Kak, mengapa kau pakai tas kuno itu lagi?" tanyanya.

"Kuno? Tas ini maksudmu? Kalau tas ini kau katakan kuno, artinya kau yang ketinggalan zaman."

Lihat! Betapa menariknya!” Aku mengangkat tas itu ke hadapan wajahnya. ”Kau lihat gambar-gambar sulaman ini? Di sudut sini gambar kepala kucing. Di sini gambar kupu-kupu. Bagus bukan? Lihat nanti! Tentu teman-temanku akan meniruku membuat tas seperti ini.”

Iksan termakan bujukanku. Tiba-tiba dia berteriak memanggil Ibu.

”Ada apa, San?” tanya ibu.

”Bu, Ibu tidak perlu membelikan tas koper untuk saya. Saya ingin memakai tas kain seperti kak Irma. Tetapi Ibu harus menyulamkan gambar-gambar yang saya sukai.”

Ibu melirikku lalu tersenyum lega.

”Gambar apa yang kau inginkan, Nak?”

”Gambar garuda dan kepala singa.”

”Ir, carilah contohnya,” kata ibu kepadaku.

”Baik, San, besok pasti sudah dapat kau pakai tas itu.”

Iksan tertawa gembira. Dan sejak itu dia melupakan koper yang diinginkannya beberapa hari yang lalu.

Menjadi teladan membutuhkan niat yang kuat pengorbanan yang berat, tetapi ketika teladanmu diikuti orang lain, kau pasti merasa puas!



Pindah

Siang itu aku sedang bermain di rumah Rukiah, teman sekelasku. Saat itu memang aku sedang bebas dari tugasku untuk menjaga Hasan karena ibu ada di rumah.

”Ruk, bapakmu akan membangun rumah lagi ya?” tanyaku kepada Rukiah sambil memperhatikan tukang-tukang batu yang sedang mendirikan fondasi di halaman samping.

”Oh, tidak.”

”Lalu untuk apa fondasi-fondasi itu?”

”Bapakku ingin memperluas rumah kami karena terlalu sempit dan bentuknya sudah kuno. Jadi bapak ingin memperbaiki rumah ini. Nanti aku akan memiliki kamar yang lebih luas daripada kamarku sekarang.”

Aku perhatikan Rukiah kemudian melemparkan pandangan pada tukang-tukang batu itu. Tentu senang sekali menjadi anak seperti Rukiah, pikirku. Bapaknya kaya dan dapat dengan

mudah mewujudkan semua keinginannya, salah satunya adalah memperluas rumahnya seperti sekarang ini. Kapan bapakku bisa menjadi seperti bapak Rukiah, sahabatku?

"Hei, kau melamun, ya?"

Aku tergagap oleh seruan Rukiah, lalu aku tersenyum malu.

"Iir, Ayo kita ke rumah Nina."

"Apa Nina tidak akan datang ke sini nanti?"

"Tidak. Tadi dia mengatakan kepadaku, hari ini dia tidak bisa pergi."

"Kenapa?"

"Anjingnya sakit."

"Astaga!"

"Ayo, kita berangkat!"

Kami tiba di rumah Nina dan menjumpai Nina sedang duduk termenung menjagai anjing kesayangannya. Kelihatannya dia sedih sekali. Katanya, anjing itu sangat pandai dan sudah bertahun-tahun dipeliharanya. Sayang sekali kalau sampai mati.

Aku melihat semangkuk susu dan beberapa potong daging diletakkan dekat lantai beralaskan karung yang merupakan tempat tidur anjing itu. Ah, memang enak menjadi anjing orang kaya, pikirku. Tetapi siapa yang suka menjadi anjing?



Karena Nina sedang dilanda kemurungan, dia enggan berbicara banyak. Akhirnya aku dan Rukiah pulang ke rumah kami masing-masing sebab bosan melihat Nina yang lebih senang duduk termenung.

Aku tertegun ketika aku sampai di depan pintu rumah. Mengapa? Aku lihat seorang laki-laki sedang berbicara dengan bapakku. Aku mengenalinya. Dia adalah Pak Rahman pemilik rumah yang kami sewa.

Mengapa Pak Rahman datang ke rumahku? Padahal biasanya jarang bahkan hampir dapat dikatakan tak pernah dia datang ke sini.

Baru saja aku akan melangkah masuk ke dalam rumah ketika kulihat Pak Rahman berdiri lalu pamit pulang. Aku berhenti di samping pintu menunggu dia keluar. Setelah itu aku melangkah masuk dan berdiri di samping ibu.

Bapak duduk membungkuk. Matanya menatap lantai. Ibu duduk bersandar. Dia terlihat sangat lesu.

"Heeehhhh," bapak mengeluh panjang.

"Ada apa, Bu? Apakah bapak sakit?"

Bapak mendengar pertanyaanku, dia mengangkat wajahnya dan menatapku. Aku tidak dapat membaca apa yang tersirat di wajahnya. Bapak berdiri dan berkata, "Bu, aku keluar dulu," lalu bapak pergi meninggalkan rumah.



"Irma, kamu kenal laki-laki tadi kan?"

"Tamu kita yang baru saja pulang? Tentu, Bu, bukankah dia Pak Rahman?"

"Memang benar, Pak Rahman."

"Agaknya Bapak mempunyai hubungan pekerjaan dengan dia."

"Tidak Ir," Ibu diam sejenak, lalu meneruskan kata-katanya, "Pak Rahman datang untuk meminta rumah ini."

"Meminta rumah ini?" tanyaku tidak mengerti, "Tetapi bukankah kita menyewanya?"

"Memang! Tetapi kita tidak menyewa untuk selamanya, melainkan dengan perjanjian. Kita menyewa rumah untuk jangka waktu sepuluh tahun," kata ibu sedih. Lalu sambungnya lagi, "Tiga bulan yang lalu masa sewa kita sudah habis, berarti kita harus keluar dari rumah ini."

Bapakmu meminta waktu tiga bulan untuk mengumpulkan uang guna memperpanjang sewa rumah ini. Sekarang waktu tiga bulan itu juga sudah habis, sementara itu kita tetap belum mempunyai uang untuk memperpanjang sewa rumah ini."

"Jadi tadi Pak Rahman datang untuk meminta kita keluar rumah ini?"

"Begitulah," kata ibu dengan putus asa.

"Astaga! Lalu kita akan tinggal di mana, Bu?"

Ibu tidak menjawab.

"Kapan kita harus pindah, Bu?" Aku mendesak ibu dengan panik yang tak dapat dikuasai.

"Pak Rahman memberi waktu dua minggu kepada kita untuk mencari tempat tinggal baru."

"Hanya dua minggu? Oh ..." Aku duduk di kursi dengan lesu. Dua minggu!

Lalu apa yang akan terjadi jika dalam waktu dua minggu itu kami belum mendapat rumah baru? Dan mungkinkah bapak mencari tempat tinggal yang baru sedangkan hingga saat ini dia belum juga bekerja? Oh, Tuhan. Kuatkanlah iman keluargaku. Kuatkanlah iman bapak dan ibuku. Ya Tuhan, bagaimana nasib kami nanti?

Tangis Hasan menyentak aku dan ibu. Dan hampir bersama-sama kami berdiri. Melihat aku berdiri, ibu duduk lagi. Artinya dia mempersilakan aku mengurus adik bungsu itu. Bergegas aku berjalan menuju ke kamar dan berusaha mendinginkan tangis Hasan.

Beberapa saat kemudian tangis Hasan sudah reda, lalu kugendong dia ke luar kamar. Sambil menepuk-nepu pantatnya, aku berdiri memperhatikan ibu.



Aku ingin tanyakan dengan suara keras, "Sesudah ini kita akan tinggal di mana, Bu?" Tetapi kemudian kubatalkan niatku itu. Kupikir percuma bertanya seperti itu. Pasti ibu tak tahu bagaimana harus menjawabnya dan itu hanya akan membuat ibu bertambah sedih. Jadi kuputuskan untuk berdiam diri saja. Kuperhatikan Ibu yang sedang menunduk. Lalu dengan langkah canggung kutinggalkan ruangan itu dengan Hasan tetap dalam gendonganku.

Sesudah kedatangan Pak Rahman kemurungan semakin terlihat di wajah kedua orang tuaku. Aku dapat merasakan betapa berat beban yang menekan batin mereka. Sebab seperti mereka, aku juga merasa cemas dan gelisah.

Semalam aku tak dapat tidur. Pikiranku melayang-layang tak tentu arahnya. Tiba-tiba saja muncul bayang para tuna wisma yang pernah kulihat. Ah, betapa mengerikan hidup mereka. Tak memiliki tempat tinggal sehingga terpaksa hidup berkeliparan. Tidur di emper-emper toko atau di kolong jembatan. Mungkinkah keluargaku juga akan bernasib seperti mereka? Tidak! Tidak! Itu tidak boleh terjadi! Oh, semoga Bapak segera mendapatkan jalan keluar untuk mengatasi masalah yang berat ini.

Dan memang Tuhan Maha Pemurah. Akhirnya kami mendapat tempat tinggal baru sebagai pengganti rumah yang kami sewa dan sudah habis masa sewanya itu.

Berita yang melegakan hati itu disampaikan bapak pada suatu petang. Saat itu Bapak baru pulang setelah keluar sejak pagi-pagi.

Akhirnya kita menemukan jalan juga, Bu,” kata bapak mengawali pembicaraan.

Aku memasang pendengaranku lebih baik.

”Tadi aku bertemu dengan Paman Darsa di desa Ngulu dan aku kemukakan kesulitan yang kita hadapi.” Bapak menoleh dan menatap aku. Lalu dia melanjutkan perkataannya seolah-olah ingin menjelaskan kepadaku, ”Seperti kau tahu, Paman Darsa memiliki rumah yang cukup besar di desa. Rumah itu didiaminya hanya bersama istrinya saja.”

”Lalu bagaimana keputusan Paman Darsa, Pak?” tanya Ibu.

”Dia mengerti kesulitan kita dan dia tak keberatan kalau kita tinggal di rumahnya,” Bapak menyambung, ”Tetapi ingat Bu, kita tidak dapat tinggal di rumah Paman Darsa selamanya.”

”Aku tahu, memang kita pun tidak ingin terus-menerus menyusahkan dia. Yang penting kita memperoleh tinggal untuk sementara saja, itu sudah bagus.”

”Tinggal di desa jauh berbeda dengan di sini!” kata Bapak memperingatkan, ”Di sana belum ada listrik atau air ledeng. Untuk mandi kita harus pergi ke pancuran. Apakah kita akan bisa menyesuaikan diri dengan keadaan seperti itu?”



"Tentu bisa," tukas ibu, "Hanya mungkin membutuhkan waktu. Ah, sudahlah, yang penting kita memiliki tempat tinggal yang baru untuk sementara."

"Kini tinggal persoalan Irma yang harus kita pecahkan."

"Tentang saya?" tanyaku tidak mengerti, "Ada apa dengan saya, Pak?"

"Kalau kita pindah ke desa nanti, sebaiknya kau tidak usah ikut, Ir. Bapak memikirkan bagaimana sekolahmu kalau kau tinggal di sana. Kau tahu jarak desa Ngulu dengan sekolah di kota ini sangat jauh. Kita membutuhkan waktu hampir tiga jam untuk menempuhnya jika kita berjalan kaki. Jadi tentu berat bagimu dan pasti pelajaranmu akan terganggu karena waktumu habis di perjalanan."

"Memang lain keadaan Irma dengan Ibnu dan Iksan," sela ibu. "Ibnu dan Iksan masih kecil. Mereka dapat kita masukkan di sekolah desa. Tetapi kau sudah kelas enam, dan sebentar lagi kau harus menempuh ujian kelulusan. Agar hasil ujianmu bagus, kamu memerlukan waktu belajar yang cukup banyak. Ibu setuju dengan pendapat bapak, kau harus tetap tinggal di kota ini."

"Tetapi saya akan tinggal di mana, Bu? Lagipula ... lagipula ... oh, saya lebih senang kalau dapat ... tetap berkumpul dengan keluarga kita."

"Aku mengerti perasaanmu, Nak. Tetapi kau harus berani berkorban untuk masa depanmu," kata bapak perlahan-lahan. "Apa yang bapak dan ibu rencanakan untukmu adalah demi kebaikanmu sendiri."

"Lalu saya akan tinggal di mana?"

"Kau akan kutitipkan di rumah Pak Satrio, sahabat baikku. Kamu sudah kenal Pak Satrio, bukan? Itu orang yang gemuk, yang bertamu kesini empat hari yang lalu."

"Apakah Pak Satrio tidak keberatan menerima saya menumpang di rumahnya?" tanyaku ragu-ragu. Sambil bertanya kubayangkan wajah Pak Satrio yang sudah kukenal. Tubuhnya gemuk, mukanya bulat. Kelihatannya orangnya baik. Tetapi bagaimana rasanya menumpang di rumah orang lain yang bukan sanak saudara kita?

"Dia tidak keberatan menerimamu. Pak Satrio memaklumi keadaan Bapak. Sebenarnya dia ingin juga menolong bapak mencari pekerjaan, tetapi tidak mampu. Karena dia pun bukan orang kaya dan baik kedudukannya. Pekerjaan pun tidak tetap."

Pak Satrio itu seorang makelar rumah, Ir. Kau tahu bukan? Orang yang bertindak sebagai perantara untuk menjualkan atau mencari rumah bagi orang lain," sambung ibu melengkapi penjelasan bapak.



Aku menunduk. Hatiku memberontak. Rasanya ingin aku menolak maksud kedua orang tuaku. Sanggupkah aku berpisah dengan adik-adikku yang kucintai? Aku tidak terbiasa tinggal berjauhan dengan bapak, ibu, dan adik-adikku. Bagaimana bentuk kerinduanku nanti? Oh, pasti akan menyiksa aku.

Namun sesaat kemudian aku berpikir. Pendapat bapak sama sekali tidak salah. Ya, aku harus berani demi kemajuan pelajaranku di sekolah, terutama agar aku lulus ujian dengan nilai yang bagus.

Memang, aku membutuhkan waktu belajar yang cukup. Dengan tinggal di rumah Pak Satrio, aku akan memiliki waktu belajar yang cukup. Perlahan-lahan aku mengangkat wajahku dan kupandang wajah bapak. Lalu aku bertanya, "Kapan saya mulai tinggal di rumah Pak Satrio?"

Bapak tampak lega mendengar pertanyaanku karena nada pertanyaanku mengandung persetujuan. Bapak mengangguk-angguk, lalu melirik ibu yang membalas lirikannya, kemudian dia berkata, "Nanti akan kutentukan." Bapak meneruskan, "Iya, sungguh bapak merasa bangga mempunyai anak seperti kau. Kamu selalu dapat mengerti kesulitan yang dihadapi orang tuamu"

"Dan selalu berani berkorban," sambung ibu. Aku menundukkan kepalaku.

"Pesan bapak, setelah kau tinggal di rumah Pak Satrio nanti, jangan sering-sering datang ke desa Ngulu! Maksud bapak supaya hatimu tenang, Nak."



”Saya mengerti, Pak.”

Empat hari kemudian kami sudah menempati tempat tinggal kami yang baru, di rumah Kakek Darsa di desa Ngulu. Kakek Darsa adalah adik dari nenekku. Itulah sebabnya bapak menyebut dia paman, sementara aku dan adik-dikku memanggil dia kakek.

Barang-barang dan alat-alat rumah tangga keluargaku tidak banyak. Oleh karena itu, kepindahan kami tidak terlalu merepotkan. Bapak menyewa mobil bak terbuka untuk mengangkut dan memindahkan barang-barang kami ke rumah Kakek Darsa. Kakek dan istrinya menyambut kedatangan kami dengan penuh keramahan. Sikap mereka terhadap keluargaku sangat menenteramkan hatiku.

Rumah kakek seperti rumah di desa pada umumnya. Lantainya tanah, tapi tampak bersih. Tak ada lampu listrik tetapi ada lampu petromak. Andaikata aku diizinkan tinggal di rumah kakek, kukira aku akan merasa kerasan juga. Sayang besok aku harus berangkat ke kota lagi dan tinggal di rumah Pak Satrio.

Tiba-tiba aku teringat kepada Rukiah, sahabatku. Alangkah jauh berbeda nasib keluargaku dan nasib keluarganya. Rukiah pasti belum pernah mengalami nasib seperti yang kualami sekarang. Dan kukira dia takkan pernah mengalaminya. Sebab bapaknya memiliki rumah yang secara resmi sudah menjadi hak miliknya.

Oh, betapa senangnya mempunyai rumah sendiri. Tak perlu membayar sewa, dan tak perlu khawatir disuruh pindah oleh yang empunya. Hm, aku melamun. Ah, apa gunanya membandingkan nasibku dengan Rukiah? Bukankah keluargaku bukan keluarga Rukiah? Yang penting aku harus tabah.

Sebentar lagi aku akan memulai perjalanan baru dalam hidupku, yaitu hidup menumpang di rumah orang lain. Bagaimana rasanya? Aku belum dapat membayangkannya. Yang jelas pasti tak sebebas tinggal di tengah-tengah keluargaku sendiri.



Di Rumah Pak Satrio

Selasa sore bapak mengantarkan aku ke rumah Pak Satrio. Entah karena bapak sudah mengadakan perjanjian sebelumnya dengan Pak Satrio atau hanya kebetulan saja sehingga kami berhasil menjumpai Pak Satrio di rumahnya.

Pak Satrio menyambut kedatangan kami dengan penuh keramahan. Dia menepuk-nepuk bahu, seolah-olah aku kemenakannya sendiri.

Cara Pak Satrio menyambut kedatanganku agak melegakan hatiku. Namun rasa canggung yang menguasai gerak-gerikku belum hilang sama sekali.

Pak Satrio berkata kepadaku, "Irma, sejak saat ini kuterima kau di tengah-tengah keluargaku. Jangan menganggap dirimu sebagai orang luar. Melainkan anggaplah kami sebagai keluargamu sendiri. Aku dan Bapakmu sudah seperti saudara. Hendaknya demikian juga sikapmu terhadap anak-anakku."

Aku mengiyakan sambil mengucapkan terima kasih.



Ketika tiba saatnya bapak akan meninggalkan rumah Pak Satrio, tiba-tiba aku ingin menangis. Untung aku masih dapat menahan diri dan mencegah air mataku mengalir. Aku harus dapat menahan rasa sedihku agar tidak merisaukan hati Bapakku. Dan niat itu kulakukan sebaik-baiknya.

Aku mengantarkan bapak sampai ke pintu pagar rumah Pak Satrio. Di situ Bapak berpesan kepadaku,, ”Tabahlah, Nak. Dan ingatlah selalu, bahwa kau menumpang hidup di rumah orang. Jangan malas-malas! Bantulah pekerjaan yang membutuhkan bantuanmu sehingga kau tidak mengecewakan hati Pak Satrio.

Percayalah, kau takkan tinggal lama di rumah ini. Kalau bapak sudah mendapat pekerjaan dan bisa menyewa rumah di kota ini lagi, bapak akan segera mengambilmu kembali.”

Aku hanya mengangguk-angguk saja. Dan bapak melangkah pergi. Kutatap punggungnya sampai dia menghilang ditelan kelokan jalan. Setelah bapak pergi, Pak Satrio mengantarkan aku ke kamarku yang sudah disediakan.

Aku merasa beruntung karena memperoleh sebuah kamar walaupun sempit untuk diriku sendiri. Memang setelah kuperhatikan rumah Pak Satrio memiliki kamar yang cukup banyak sehingga memungkinkan bagiku mendapat kamar khusus. Segera aku memindahkan pakaian dan buku-buku ke dalam lemari kecil yang sudah disediakan pula.

Setelah sehari aku tinggal di rumah Pak Satrio, aku mulai mengenal orang-orang yang menjadi penghuni rumahnya. Ternyata Pak Satrio seorang duda. Istrinya sudah meninggal empat tahun yang lalu ketika melahirkan Wuri, putri bungsunya. Wuri mempunyai dua orang kakak, yaitu Nani, seorang anak perempuan yang saat ini duduk di kelas empat SD. Dan Bambang, kakak Nani. Bambang lebih tua dua tahun dariku. Dia sudah duduk di kelas dua SMP.

Penghuni lainnya ialah Mbok Inem, seorang perempuan setengah baya yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga keluarga Pak Satrio. Dia sudah mengabdikan kepada keluarga Pak Satrio belasan tahun lamanya. Mbok Inem sangat sayang kepada Wuri, bahkan menganggap Wuri sebagai anaknya sendiri.

Mbok Inem adalah orang pertama yang dikenalkan Pak Satrio kepadaku. Mbok Inem bertubuh kurus. Wajahnya terlihat selalu cemberut. Agaknya dia bukan seorang yang ramah. Aku tidak dapat memastikan sikap Mbok Inem dalam menerima kehadiranku. Senangkah dia? Atau kurang suka? Aku tidak tahu. Setelah itu aku berkenalan dengan putra-putri Pak Satrio.

Kurasakan hanya Bambang yang paling baik sikapnya dalam menyambut kehadiranku di tengah-tengah keluarganya. Nani kurang memperlihatkan sikap yang ramah. Bahkan hatiku mengatakan kalau Nani kurang senang terhadap kehadiranku di tengah-tengah keluarganya. Wuri masih terlalu kecil untuk menyatakan sikapnya.



Namun bagaimanapun sikap mereka selalu aku balas dengan senyum dan sikap ramah. Aku harus mengalah, sebab mereka adalah tuan rumah.

Hari itu adalah hari pertamaku berangkat ke sekolah dari rumah Pak Satrio. Karena aku bangun lebih pagi daripada Bambang dan Nani, aku telah siap lebih dahulu. Sengaja aku tidak segera berangkat. Maksudku ingin menunggu Bambang dan Nani, agar kami dapat berjalan bersama-sama. Memang letak gedung sekolah kami berjauhan tetapi kupikir kami dapat bersama-sama sampai di perempatan jalan dekat pasar buah.

Kulihat Nani sudah siap untuk berangkat dan aku mengucapkan selamat pagi kepadanya sambil tersenyum. Tetapi apa balasan Nani? Dia bertanya setengah menghardik, "Mengapa kau belum berangkat? Tunggu apa?"

Aku menahan rasa sesak yang meluap di dadaku dengan tiba-tiba. Dan kujawab pertanyaannya dengan nada yang tetap ramah, "Aku menunggumu Nani. Juga kutunggu Bambang. Maksudku barangkali kita dapat berjalan bersama-sama."

"Untuk apa bersama-sama? Bukankah sekolah kita berjauhan? Berangkatlah, lain kali tak usah kau tunggu aku atau kakakku!"

Aku menunduk sambil berbalik dan melangkah menuju ke sekolahku. Dalam hati aku menggerutu dan jengkel dengan sikap anak yang angkuh itu. Sayang dia bukan adikku. Kalau adikku pasti

sudah kuhajar dia. Apa salahnya orang mau berjalan bersama-sama? Huh! Karena pengalaman pertama yang menyakitkan hati itu, aku tidak pernah berangkat ke sekolah bersama-sama dengan Nani atau Bambang. Kecuali pada suatu hari.

Pagi itu aku bangun agak kesiangan. Ternyata Bambang siap lebih pagi daripada aku. Dan dia menungguku. Melihat aku sudah siap untuk berangkat, dia tersenyum sambil menyapa, "Semalam kau tidur terlalu larut, ya?"

"Ah, tidak."

"Mengapa bangun terlambat?"

"Entahlah."

"Ayo, kita berangkat bersama-sama."

"Apakah Nani sudah berangkat?" tanyaku.

"Sudah, kira-kira seperempat jam yang lalu."

Kami berangkat bersama-sama. Dalam perjalanan sebelum kami sampai di perempatan jalan, Bambang bercerita tentang banyak hal kepadaku. Dari persoalan di sekolahnya sampai ke persoalan di rumahnya. Aku menyukai cara dia bercerita. Bambang jauh berbeda dengan Nani, adiknya.

"Kau jangan terkejut menghadapi sikap Nani," katanya tiba-tiba.

"Kenapa?" tanyaku.



"Dia seorang anak yang keras kepala dan tidak suka mengalah kepada teman-temannya. Tetapi bapak dan aku sangat menyayangi dia. Apalagi bapak, beliau hampir selalu menuruti permintaannya."

Aku mengangguk-anggukkan kepalaku. Jadi Nani anak yang manja. Pantas lagaknya seperti itu.

"Apakah kau menyukai Wuri?" tanya Bambang.

"Wuri? Oh, saya suka sekali kepadanya. Dia seorang anak yang lucu. Tadi malam saya bermain dengan dia, dan Wuri selalu tertawa."

Bambang tersenyum senang mendengar aku memuji adiknya. Di dalam pikiranku, tiba-tiba aku teringat kepada Hasan dan Nana, adik perempuanku. Ah, betapa aku merindukan mereka. Sementara itu, kami sudah tiba di perempatan jalan, maka kami pun berpisah.

Tak terasa sudah setengah bulan aku hidup di tengah-tengah keluarga Pak Satrio. Selama waktu itu sudah banyak pengalaman kurasakan. Kebanyakan memang pengalaman yang pahit, maulumlah hidup di rumah orang. Kadang-kadang timbul sebuah keinginan yang sangat kuat di hatiku untuk kembali ke rumah orang tuaku.

Tetapi berkali-kali aku selalu berhasil menekan keinginan itu. Terutama jika aku ingat perkataan bapakku, "Tabahlah, Nak ...

Semua ini terpaksa kuputuskan demi kebaikanmu sendiri ..." Aku tidak ingin mengecewakan hati kedua orang tuaku. Aku harus berani berkorban! Harus!

Tentang bantuan tenagaku untuk keluarga Pak Satrio, kurasa cukup besar. Aku tidak segan-segan menyingingkan lengan bajuku untuk membantu pekerjaan apa pun yang aku bisa.

Di antaranya menjaga Wuri, mencuci piring bahkan membantu Mbok Inem mencuci pakaian. Tak kuhiraukan larangan Pak Satrio atau Bambang agar aku tidak mengerjakan pekerjaan yang berat-berat.

Aku ingin membuktikan, bahwa aku bukan seorang anak yang mau enak saja atau seorang anak yang pemalas, melainkan seorang anak yang tahu cara membalas budi.

Namun walaupun aku sudah berusaha sebaik mungkin, kadang-kadang masih ada celaan yang dilemparkan kepadaku. Perkataan yang menusuk hatiku itu bukan dari Pak Satrio atau Bambang melainkan dari Nani dan Mbok Inem!

Ah, aku sungguh-sungguh tak mengerti mengapa mereka sampai hatinyatakan sikap kurang senang kepadaku! Mengapa? Apakah karena Pak Satrio dan Bambang sangat memperhatikan keperluanku dan mereka merasa iri? Entahlah!

Sejak aku tinggal di rumah Pak Satrio, kesempatanku bermain-main ke rumah Nina atau Rukiah boleh dikatakan hilang sama





sekali. Aku tidak berani berlaku seenaknya karena kalau hal itu kulakukan, pasti cercean yang lebih pedas akan kudengar.

Mula-mula Nina dan Rukiah tidak menyadaritentang keadaanku sekarang. Mereka menganggap aku masih seperti dulu.

Untuk menjelaskan keadaanku, aku harus menjelaskan kepada mereka berkali-kali. Maklum, mereka belum pernah mengalami nasib menumpang di rumah orang seperti yang kualami saat ini. Ternyata Nina dan Rukiah tidak mudah menerima penjelasanku.

Pada suatu hari mereka datang ke rumah Pak Satrio mencari aku. Kebetulan aku sedang berada di dalam. Mbok Inem yang menerima mereka. Aku baru saja akan keluar menyambut mereka tetapi entah apa yang sudah dikatakan oleh Mbok Inem kepada mereka.

Sebab ketika aku sampai di pintu kulihat Nina dan Rukiah sudah berjalan meninggalkan halaman rumah Pak Satrio. Aku tidak berusaha memanggil mereka karena khawatir Mbok Inem akan marah-marah.

Keesokan harinya, Nina dan Rukiah menemui aku di sekolah dan mengadukan kejengkelan hati mereka terhadap Mbok Inem.

"Perempuan itu pembantu rumah tangga bukan? Uh, lagaknya," gerutu. Nina.

"Seperti tante cerewet saja," sambung Rukiah, "Baru saja aku menanyakan apakah Irma ada ia menjawab ketus, tidak ada!

Dan andaikata ada dia juga tak boleh main-main. Dia punya tugas yang harus diselesaikannya!” Begitu jawabnya. ”Coba kau pikir keterlaluan atau tidak?”

Aku tidak menanggapi kejengkelan mereka. Kalau aku mau menceritakan, oh masih banyak sekali hal-hal yang menyakitkan hati yang dapat kuceritakan. Tetapi aku tidak ingin membongkar keburukan sifat orang lain. Biarlah, kutanggung sendiri saja.

Sejak kejadian itu, barulah Nina dan Rukiah mengerti keadaanku. Dan mereka tak pernah mengusikku untuk diajak bermain-main.

Pada hari Minggu bapak dan ibu datang menjenguk aku. Aku ingin memeluk mereka dan menangis mengadukan segala penderitaan dan pengorbananku selama aku tinggal di rumah Pak Satrio.

Hal itu pasti kulakukan kalau aku tidak melihat cara Pak Satrio yang menyambut bapak dan ibu dengan ramah. Atau kalau aku tidak ingat bahwa keputusan orang tuaku adalah demi kebbaikanku. Akhirnya aku tidak mengatakan apa-apa. Ketika ibu bertanya kepadaku, ”Tentunya kau kerasan tinggal di sini bukan?”

Dengan terpaksa aku mengganggukan kepalaku. Sayang ibu tak dapat meneropong bagaimana isi hatiku yang sebenarnya!

Tekanan Demi Tekanan

Tiga bulan lagi ujian kelulusan. Aku merasa sudah siap, dan semoga saja aku lulus.

Kalau kunilai dari hasil ulanganku sampai saat ini, aku tidak merasa khawatir menghadapi ujian mendatang. Nilai ulanganku rata-rata di atas enam untuk tiap-tiap mata pelajaran. Kuakui hasil yang baik itu karena aku mempunyai waktu belajar yang cukup, walaupun di rumah Pak Satrio aku tidak dapat berlaku seenaknya.

Namun waktu belajarku lebih banyak dibandingkan jika aku pulang pergi ke sekolah dari desa Ngulu. Ternyata perhitungan bapak tepat sekali.

Jasa-jasa Bambang tak dapat kulupakan kalau aku berbicara tentang kemajuan dalam pelajaranku. Dia banyak membantu aku. Kami sering belajar bersama-sama di satu meja dan Bambang selalu bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaanku. Bambang seorang anak yang pandai. Dia tidak banyak menemui kesulitan menjawab pertanyaan-pertanyaanku.



Pada suatu hari Minggu aku minta izin kepada Pak Satrio untuk pulang ke desa Ngulu. Aku merasa rindu kepada adik-adikku. Sebenarnya ada juga alasan yang lain, yaitu aku ingin menunjukkan hasil ulangkanku kepada kedua orang tuaku agar mereka merasa puas. Pak Satrio tidak keberatan mengizinkan aku pulang. Bahkan dia memberikan sedikit uang untuk jajan di jalan.

"Tetapi kau pasti akan kembali ke sini, bukan?" tanyanya.

"Tentu saja, Pak. Nanti sore saya pasti sudah kembali."

Ketika aku sudah tiba di jalan menuju ke desa Ngulu yang dibatasi sawah-sawah di kanan kirinya, hatiku merasa lega. Perasaan bebas meliputi hatiku. Tak puas-puas rasanya aku menghirup udara pedesaan yang segar dan nyaman. Keadaan di sini jauh berbeda dengan di kota. Suasananya tenang dan senyum ramah terulas di bibir haripir setiap orang yang kita temui.

"Hooiii!!! Kak Irma!!!"

Aku menoleh ke tempat asal suara memanggil itu. Seketika kegembiraan meluap di dalam dadaku. Aku lihat Ibnu dan Iksan berlari-lari menyusuri pematang sawah. Mereka menuju kepadaku.

"Dari mana kalian?"

Mereka tidak menjawab, malah mereka mempercepat lari mereka.

"Horeee!!" Iksan tiba lebih dulu sampai di hadapanku dan langsung memelukku. Ibnu berdiri di sampingku. Napasnya terengah-engah. Dia tertawa lebar.

Aku mengguncang-guncangkan bahu adik-adikku bergantian sambil tertawa bebas. Baru setelah luapan perasaan rindu dan gembira agak mereda, aku mengulangi pertanyaanku tadi, "Dari mana kalian?"

"Main-main saja, Kak," jawab Ibnu.

"Kebetulan kita bertemu di sini? Ayo kita pulang!" ajakku. Mereka mengangguk sambil tertawa.

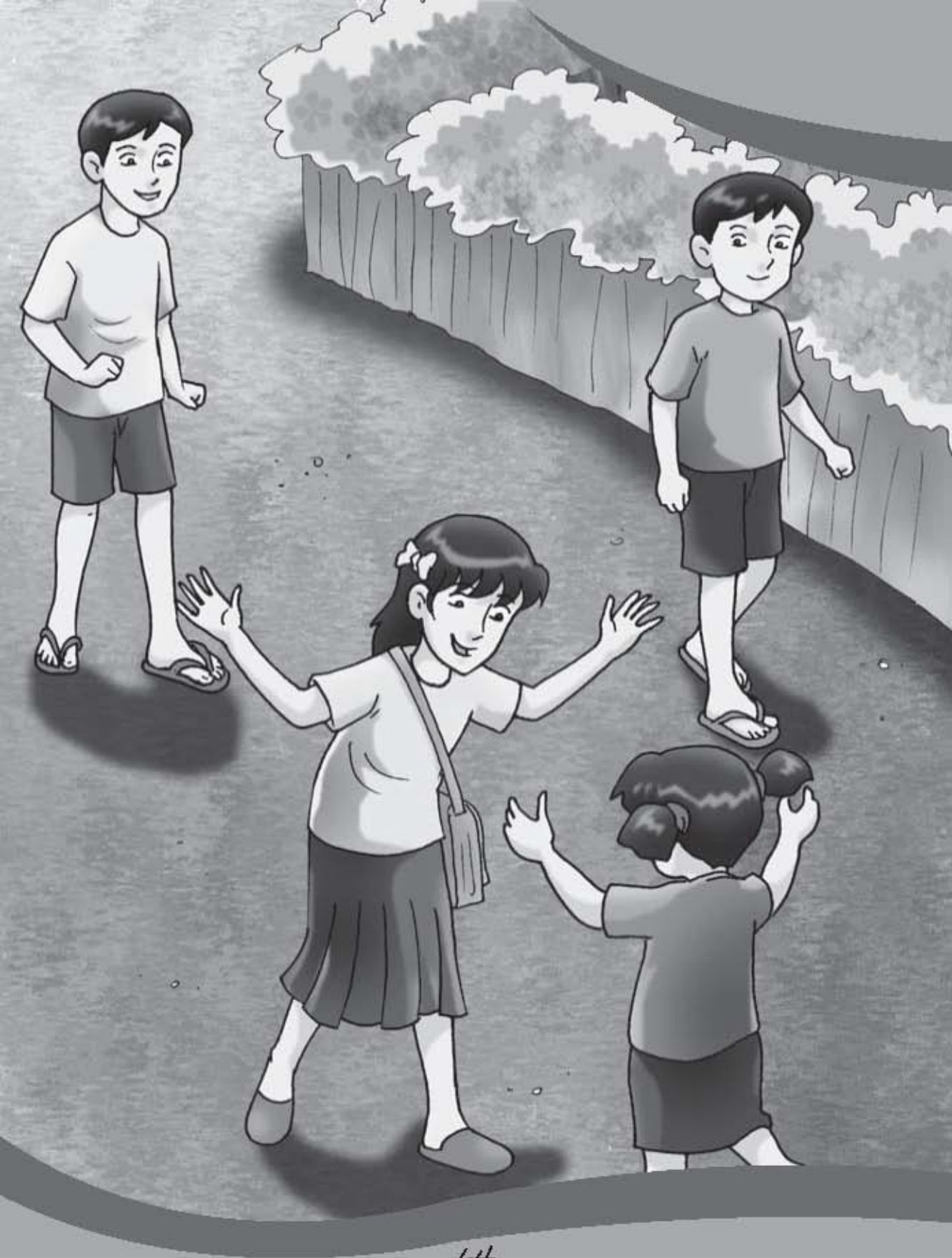
Aku menggandeng tangan Iksan, Ibnu berjalan di samping kananku. Di atas langit sangat cerah. Beberapa ekor burung pipit terbang dengan bebasnya, melintas di atas kepala kami. Untuk sesaat lamanya aku merasa dapat menikmati kebebasan burung-burung itu. Tetapi perasaan itu cuma sebentar, bahkan hampir lenyap ketika kudengar Ibnu bertanya, "Kak Ir, nanti menginap bukan?"

"Oh tidak, nanti sore aku harus pulang ke kota."

"Uhh!" Ibnu mengeluh kecewa.

Sebenarnya aku juga merasa kecewa sebab jauh di dalam hati kecilku memang aku ingin menginap agar dapat berkumpul dengan keluargaku setelah dua bulan aku tidak berkumpul dengan mereka. Tetapi ... tidak mungkin! Bapak pasti tidak menyetujui





keinginanku, sebab besok aku harus sekolah.

"Apakah Kakak pernah bertemu dengan si Bogel?" tanya Iksan. Bogel adalah teman Iksan, anak tetangga kami waktu kami masih tinggal di kota.

"Tidak," jawabku.

"Dia masih berutang delapan butir kelereng kepadaku."

Aku dan Ibnu tersenyum mendengar perkataan Iksan. Dan Ibnu berkata menanggapi perkataan adiknya, "Besok kalau kita sudah tinggal di kota lagi, kau dapat menagihnya."

"Kapan?" tanya Iksan.

"Tidak tahu," Ibnu menyambung, "Nah, rumah kakek Darsa udah dekat, ayooo!" Sambil berteriak mengajak, Ibnu mempercepat langkahnya. Aku dan Iksan berusaha mengikuti dia. Kami memasuki halaman rumah Kakek Darsa.

Kebetulan Nana sedang berjalan ke luar dari rumah kakek Darsa dan dia melihatku. Pada saat itu juga dia berteriak, "Kak Irma! Ibu! Ibu! Ibu! Lihat kak Irma datang!"

Aku memeluk Nana dan mencium pipinya dengan perasaan rindu yang meluap-luap. Ketika Ibu dan Hasan muncul, aku mengalihkan penumpahan rasa rinduku kepada mereka. Hasan kuangkat tinggi-tinggi seperti sering kulakukan dulu.

"Pukul berapa kau berangkat dari rumah Pak Satrio, Ir?"

"Pagi tadi, Bu, saya kurang ingat pukul berapa saat itu. Di mana bapak, Bu?"

"Pergi ke kota dengan Kakek Darsa."

Nenek Darsa keluar menghampiriku.

"Irma! Sudah lama kau tidak datang ke sini, Nak. Ah, kau pasti haus. Tunggu sebentar! Nenek ambikan minuman untukmu."

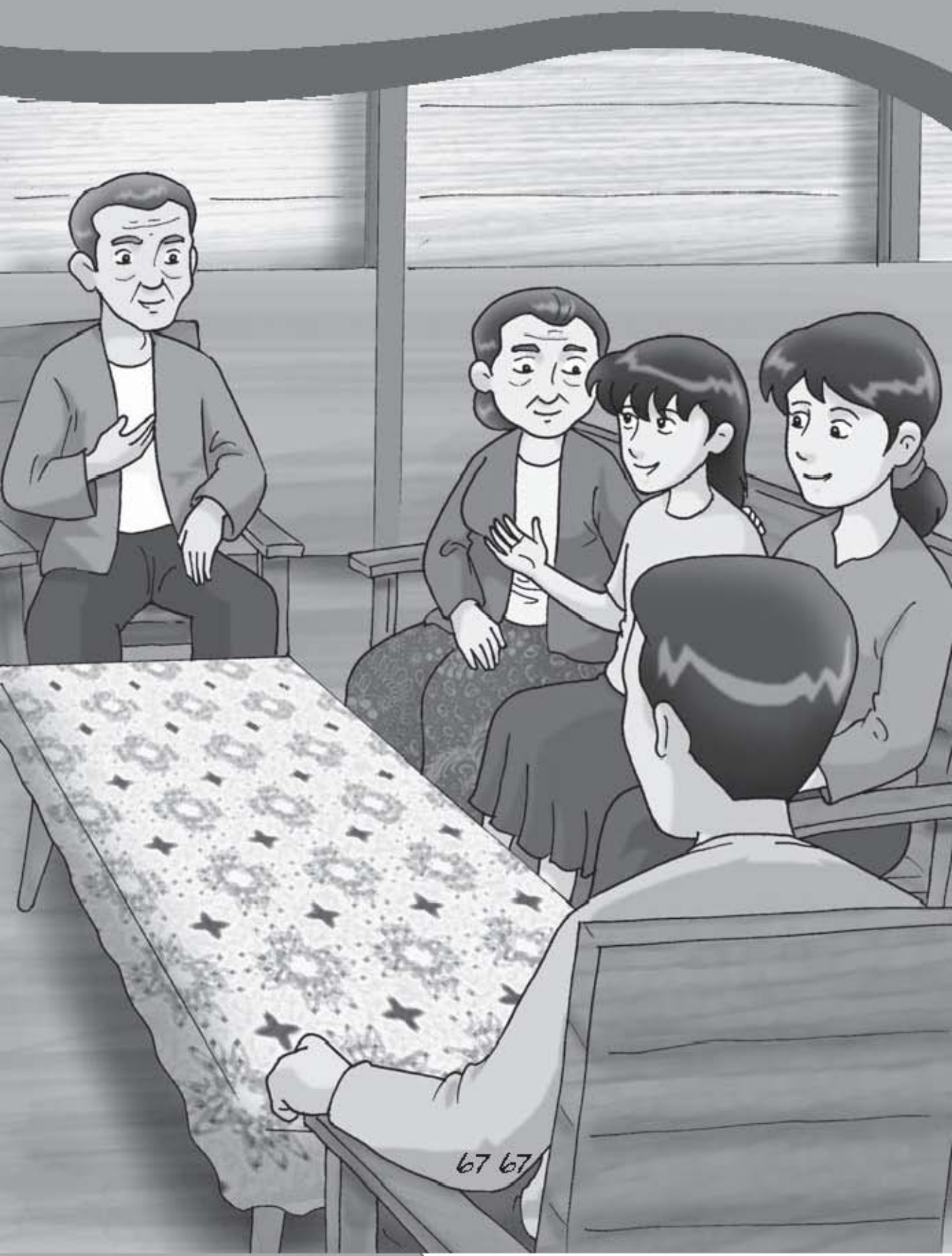
Sebenarnya aku senang hidup di rumah Kakek Darsa, andaikata hal itu mungkin kulakukan. Tetapi sayang, keadaan tidak memperkenankan aku menuruti keinginan.

Apabila kuperhatikan sambutan Nenek Darsa terhadap kedatanganku dan sikapnya terhadap keluargaku, aku merasa lega. Betul kata bapak, kakek dan Nenek Darsa adalah orang-orang yang berhati baik.

Kemudian tak ada lagi yang kukerjakan selain mengobrol dengan ibu dan Nenek Darsa sepuas hatiku. Nenek Darsa menanyakan banyak hal tentang keadaanku di rumah Pak Satrio.

Hampir semuanya kujawab dengan jawaban yang menyenangkan hatinya. Aku tidak ingin menceritakan keadaanku yang sebenarnya karena aku tidak ingin hati ibu menjadi sedih jika mendengarnya.

Ketika ibu menanyakan bagaimana sikap penghuni rumah Pak Satrio terhadap diriku, kukatakan mereka semua cukup



memperhatikan diriku. Agaknya hati ibu merasa lega mendengar jawabanku. Dan aku pun merasa puas karena tidak menyedihkan hati Ibuku.

"Ir, entah sampai kapan kau harus tinggal di rumah Pak Satrio. Ibu dan bapak belum dapat memastikan karena hingga saat ini bapak belum juga mendapat pekerjaan. Sehari-hari bapakmu membantu Kakek Darsa bekerja di sawah, kadang-kadang dia pergi ke kota menghubungi teman-temannya untuk mencari pekerjaan."

"Bapakmu tetap ingin kembali ke kota Ir," sambung Nenek Darsa. "Seandainya sawah kakekmu luas, bapakmu tak perlu kembali ke kota. Bapakmu dapat mengerjakan sebagian sawah kakekmu. Tetapi sayang kakekmu hanya memiliki sepetak sawah yang kecil."

Aku menunduk mendengar perkataan ibu dan Nenek Darsa. Apa boleh buat, pikirku, agaknya penderitaan keluargaku belum dapat berakhir dalam waktu yang singkat, kecuali Tuhan berkenan memberi jalan kepada kami.

Aku sadar, bagaimanapun baiknya kakek dan Nenek Darsa, bapak dan ibu pasti akan merasa tertekan kalau menumpang terus-menerus di rumah mereka. Kasihan kedua orang tuaku itu.

Aku mengalihkan pembicaraan yang membuat hati menjadi murung itu kepada pembicaraan yang menggembirakan. Kupikir

kedatanganku ke desa Ngulu bukan untuk bersedih-sedih, melainkan ingin bergembira di tengah-tengah keluarga. Lalu aku bercerita kepada ibu tentang nilai hasil ulanganku. Ibu bangga sekali mengetahui hasil-hasil ulanganku.

"Belajarlah lebih giat, Ir," katanya, "Agar kau dapat memenuhi tuntutan bapakmu!"

Aku mengangguk. Kucubit sayang pipi Hasan sambil memanggil-manggil namanya dengan lembut. Hasan tertawa kesenangan.

Kira-kira pukul dua siang bapak dan Kakek Darsa pulang dari kota. Ternyata mereka pergi ke kota untuk membeli pupuk. Kini giliran bapak dan Kakek Darsa yang menanyakan tentang keadaanku. Jawabanku tetap sama seperti yang kuberikan kepada ibu dan Nenek Darsa.

"Nanti kau akan menginap di sini?" tanya Kakek.

"Tidak, saya harus kembali. Besok saya masuk sekolah, Kek," jawabku sambil melirik bapak.

Kelihatan bapak puas mendengar jawabanku. Mungkin karena ketegasanku menuruti kehendaknya. Bapak tidak tahu, atau mungkin beliau tahu, tetapi terpaksa tidak mengacuhkan bagaimana perasaanku ketika mendengar pertanyaan Kakek Darsa soal menginap itu.



Setiap kali aku ditanya apakah aku akan menginap, membuat hatiku sungguh merasa tertekan oleh keinginan yang semakin besar untuk menginap. Rasanya enggan aku kembali ke rumah Pak Satrio. Aku ingin menginap dan mengobrol dengan keluargaku sampai larut malam. Namun sikap Bapak menyadarkan aku, aku tidak boleh menuruti keinginanku itu.

Kira-kira pukul empat sore aku meninggalkan rumah Kakek Darsa dengan perasaan yang berat. Sebenarnya masih banyak hal yang ingin aku ceritakan kepada keluargaku, tetapi sayang waktu berjalan begitu cepat menurut perasaanku.

Rasa rinduku kepada keluarga rasanya belum tertumpah seluruhnya, tetapi keadaan tidak memungkinkan aku untuk meluapkan rasa rinduku sepuasnya. Apa boleh buat, aku harus kembali ke rumah Pak Satrio, sebuah tempat yang tidak menyenangkan hatiku dan menyebabkan hatiku seolah-olah merasa ditekan oleh benda yang berat.

Hidup menumpang kujalani lagi seperti sebelumnya.

Akhir-akhir ini ada satu hal yang semakin mengganggu hatiku. Hal itu adalah tingkah Nani yang sering memaksaku untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya.

Bagiku hal itu tidak merugikan sama sekali, tetapi aku merasa bersalah kepada Pak Satrio jika aku selalu menuruti keinginan

Nani. Karena kalau aku yang mengerjakan pekerjaan rumahnya terus-menerus, pasti Nani akan menjadi makin malas belajar, malas berpikir, dan akhirnya

Pada suatu malam Nani memaksaku mengerjakan pekerjaan rumahnya.

"Kak Ir, kerjakan soal-soal ini. Aku ingin membaca buku cerita yang kupinjam tadi siang," katanya dengan nada memerintah.

"Nani," kataku lembut, "cobalah kerjakan sendiri dahulu."

"Aku tidak bisa!"

"Ah, pasti bisa. Dulu waktu aku belum tinggal di sini, siapa yang mengerjakan pekerjaan rumahmu? Kau sendiri bukan?" Aku bersikap agak keras dari biasanya. Maksudku agar dia sadar akan kesalahannya. "Kalau Bambang atau bapak tahu bahwa beberapa hari ini aku yang mengerjakan pekerjaan rumahmu, mereka pasti marah kepada kita. Nani, kau bisa membaca buku cerita itu nanti setelah selesai belajar. Setuju?"

Nani membelalakkan matanya mendengar perkataanku yang mengarah kepada nasihat itu. Selama ini memang aku tidak pernah menasihati dia. Aku selalu bersabar menerima perintahnya.

Tetapi semua ini demi kepentingannya sendiri, jadi kupikir aku harus mengubah sikapku dan menjadi seperti kakaknya. Agaknya Nani tidak mau mengerti akan maksudku yang baik, itu. Dia salah



paham. Dan dia menatap penuh kebencian lalu berkata dengan suara keras, "Jangan menasihati aku!"

"Demi kebaikanmu sendiri, Nan. Bukankah kau ingin menjadi anak yang pandai? Kalau begitu kau harus menyelesaikan soal-soal itu sendiri."

"Kalau kau tidak mau membantu aku, jangan banyak omong!"

"Nani ..." Sebelum sempat aku menyelesaikan kalimat yang akan kuucapkan, Nani sudah menarik buku pekerjaan rumahnya dari atas meja dan menutupnya dengan kasar.

Kemudian dia menatapku dan berkata dengan nada menusuk hati, "Huh! Keluargaku sudah berbaik hati mau menerima kehadiranmu di sini. Kau menumpang tanpa membayar di rumah bapakku. Sekarang aku minta tolong sedikit saja engkau menolak. Bagaimana itu?"

Aku akan membantah ucapannya, namun terlebih dulu Nani membalikkan tubuhnya dan meninggalkan aku. Dia masuk ke dalam kamarnya dan membanting pintu kamar keras-keras.

Aku berdiri termangu. Hatiku serasa ditusuk-tusuk. Aku heran, anak sekecil itu dapat mengucapkan kata-kata setajam ucapannya tadi. Lalu perasaan benci kepada Nani merayap dalam dadaku. Aku merasa terhina oleh perkataannya tadi. Rasanya aku ingin menyusulnya ke dalam kamarnya dan membantah kata-katanya tadi. Tak sadar kakiku sudah melangkah dua langkah.

Namun kemudian aku menghentikan niatku ketika kesadaran kembali ke dalam pikiranku. Tidak! Tidak boleh aku berbuat seperti itu. Nani anak Pak Satrio, dan Pak Satrio sangat baik kepadaku. Sebagian perkataannya memang benar, aku memang menumpang tanpa membayar. Tetapi kesalahan besar dari Nani adalah dia tidak mengerti maksud baikku. Sayang.

Akhirnya aku berjalan perlahan-lahan ke dalam kamarku sendiri. Dan duduk termangu di tepi tempat tidur. Diam-diam aku menyesali nasib malang yang menimpa diriku.

Sesaat kemudian aku berbaring menatap langit-langit kamarku. Di situ seakan-akan kulihat bayangan wajah bapak dan ibuku. Mereka tersenyum menghibur. Aku menarik napas dalam-dalam dan memutuskan untuk melupakan kejadian yang terjadi antara aku dan Nani tadi.

Pada hari Minggu pagi aku membantu Mbok Inem mencuci pakaian. Pekerjaanku itu sering kulakukan. Kali ini aku tidak bersemangat seperti biasanya karena aku merasa kurang sehat. Sepertinya aku terkena flu. Walaupun aku merasakan badanku kurang enak, aku tetap memaksakan diri untuk bekerja.

Di saat aku membantu Mbok Inem mencuci kadang timbul sedikit rasa kesal di hatiku karena ketika aku membantu pekerjaannya, Mbok Inem jadi malas-malasan bekerja dan membebankan pekerjaan yang lebih berat kepadaku. Seakan-akan aku ini anak buahnya yang harus bekerja lebih berat daripada dia.





Perasaan kesal ditambah dengan kondisiku yang kurang sehat menyebabkan kerjaku menjadi lamban. Tanpa aku sadari wajahku terlihat cemberut. Agaknya sikapku membuat hati Mbok Inem tidak senang.

Tiba-tiba dia menghentikan gerakan tangannya dan mencelupkan celana Bambang ke dalam ember cucian. Dia menatapku tajam sambil membentak, "Hei, kenapa wajahmu cemberut begitu? Kamu keberatan ya membantu aku?" Mbok Inem meninggikan nada suaranya. "Kalau kamu keberatan tidak usah membantu aku. Sana tidur saja!" Lalu dia menggerutu, "Hidup menumpang tapi tidak tahu diri. Memangnya ini rumah orang tuamu sendiri?"

Aku merasa seakan-akan dadaku dipukul dengan palu. Mulutku setengah terbuka, tetapi tidak mampu mengeluarkan sepatah kata pun. Aku menatap Mbok Inem seperti seseorang sedang keheranan.

"Jangan membelalak seperti itu!!"

Aku menundukkan kepalaku.

"Pergi dari sini!"

Aku tidak mengacuhkan perintahnya. Mbok Inem berdiri lalu berjalan ke arahku dan merebut cucian yang sedang kuperas. Dia mendorong bahuku sambil mengulangi perintahnya, "Pergi dari sini! Tidur saja sana!"

Aku tak tahan lagi diperlakukan seperti itu. Aku tak tahan! Aku berdiri lalu berlari menuju ke kamarku. Aku berpapasan dengan Nani yang berdiri dekat pintu dapur. Agaknya sudah sejak tadi Nani memperhatikan peristiwa yang terjadi antara diriku dan Mbok Inem. Kulirik Nani yang berjalan menghampiri Mbok Inem.

Oh, mereka pasti membicarakan aku. Mereka pasti mengecam aku habis-habisan dan kemudian melaporkan kemalasanku kepada Pak Satrio jika nanti dia pulang. Tiba-tiba aku merindukan kehadiran Bambang pada saat itu. Sayang ia sedang berlatih sepak bola di sekolahnya.

Aku masuk ke kamarku lalu kutelungkupkan tubuhku di atas tempat tidur. Kurasakan pipiku panas oleh air mata. Ya, aku menangis. Bahkan makin lama tangisku makin terisak-isak. Ibu, aku tak tahan lagi, bu. Aku tak tahan lagi menumpang di rumah ini. Nani dan Mbok Inem terlalu menyakitkan hatiku. Bapak, apa yang harus kulakukan? Bolehkah aku pulang ke desa sekarang?

Tidak ada yang menjawab pertanyaan yang kuucapkan perlahan-lahan sambil menelungkup di atas tempat tidur. Tidak ada suara yang menghiburku. Sepi. Aku tetap menangis terisak-isak.

Hal yang Tak Terduga-Duga

Sejak dimarahi dan dinasihati oleh Pak Satrio, sikap Mbok Inem dan Nani berubah seratus delapan puluh derajat kepadaku. Tentu saja perubahan itu tidak terjadi mendadak, melainkan memakan waktu dan perlahan-lahan.

Mula-mula mereka masih merasa canggung bila berhadapan dengan aku. Agaknya sulit juga bagi mereka untuk memulai bersikap ramah kepadaku. Aku mengerti bagaimana perasaan mereka.

Oleh sebab itu, aku justru membantu mereka dengan senyum dan sikap seolah-olah tak pernah terjadi masalah di antara aku dan mereka. Ternyata sikapku ini banyak menolong. Perlahan-lahan Mbok Inem dan Nani bersikap wajar kepadaku. Maksudku wajar dalam arti tidak membenci lagi.

Untuk mengubah sikap mereka dan membuka mata mereka terhadap kelakuanku yang sesungguhnya sengaja, aku



membuktikan siapa diriku sebenarnya. Bahwa aku bukan seorang anak yang malas, kutunjukkan dengan bekerja membantu tugas-tugas rumah tangga keluarga Pak Satrio semampuku. Bahwa aku bukan seorang anak yang mau menang sendiri kubuktikan dengan sikap rendah hati dan mau mengalah.

Dan bahwa aku bukan seorang anak pendendam, kutunjukkan dengan bersikap ramah kepada mereka yang sebelumnya sangat membenciku.

Ternyata perhitunganku tepat, mereka bertambah malu kepadaku. Dan akhirnya menyesali kelakuan mereka dulu. Penyesalan mereka dapat kusimpulkan dari sikap mereka akhir-akhir ini. Mbok Inem dan Nani berlomba-lomba menunjukkan sikap yang manis kepadaku.

Ketika kecanggungan di antara aku dan mereka mulai lenyap, pergaulan kami menjadi wajar. Perasaan tertekan dalam diriku selama aku tinggal di rumah Pak Satrio menghilang dengan sendirinya.

Akhirnya aku merasa tidak mempunyai alasan lagi untuk meninggalkan rumah Pak Satrio. Tetapi ini bukan berarti aku merasa lebih kerasan tinggal di rumah Pak Satrio daripada di rumahku sendiri. Bukan begitu maksudku. Maksudku, aku merasa kerasan tinggal di rumah pak Satrio, namun keinginan untuk berkumpul dengan keluargaku tetap ada di dalam hatiku.

Sudah beberapa hari ini Mbok Inem kurang sehat. Pada hari itu aku pulang sekolah lebih awal dari biasanya. Setelah meletakkan tas sekolahku di dalam kamarku, aku langsung menuju ke dapur. Kemudian aku menanak bubur. Sambil menunggu bubur matang, sesekali aku meninggalkan dapur dan menengok Wuri yang sedang tidur dikamarnya. Setelah bubur yang kutanak matang, aku menuangkannya ke dalam piring. Lalu kutuangkan kecap asin ke atas bubur itu. Aku berjalan meninggalkan dapur dan menuju ke kamar Mbok Inem.

Kudorong daun pintu kamar Mbok Inem perlahan-lahan. Kulihat Mbok Inem sedang berbaring di atas tempat tidurnya. Wajahnya berkeriat. Mengetahui kehadiranku di dekatnya, dia membuka matanya perlahan-lahan dan memandang aku dengan tatapan redup, pandangan mata seorang yang sedang sakit. Dia mengeluh perlahan-lahan.

"Bagaimana keadaanmu sekarang, Mbok?" tanyaku sambil meletakkan piring bubur di atas meja kecil di samping tempat tidurnya.

"Aduh ... aduh... tubuhku sakit semua, Nak Irma," keluhnya. "Sudah tiga hari aku berbaring tak berdaya. Andaikata tak ada kau, Nak, entah bagaimana keadaanku."

"Ah, sudahlah, Mbok ..."

"Pasti pakaian kotor akan bertumpuk-tumpuk, isi rumah berantakan, dan ..."



"Mbok, jangan kau teruskan perkataanmu, aku malu, Mbok"

"Ternyata kau berhati emas. Kau tidak mendendam kepadaku walaupun aku telah menyakiti hatimu," katanya lagi. Dia menarik punggungnya sehingga duduk bersandar di dinding. Dan dia meneruskan kalimatnya seolah-olah ingin melepaskan rasa bersalahnya terhadap diriku yang menyumbat dadanya selama ini. "Sekarang aku merasa menyesal jika teringat perlakuanmu kepadamu dulu. Entah setan mana yang menyesatkan hatiku saat itu sehingga aku tidak dapat menilai sebenarnya kau anak yang baik."

Aku tersenyum manis mendengar perkataan Mbok Inem yang diucapkan dengan setulus hati itu. Aku tidak merasa heran kalau Mbok Inem sangat merasa berutang budi kepadaku beberapa hari akhir-akhir ini sejak dia terserang penyakit disentri yang mengakibatkan tubuhnya kehilangan tenaga, akulah yang mengambil alih pekerjaan rumah tangga yang kukerjakan sebelum dan setelah aku pulang dari sekolah.

Tentu saja Pak Satrio tidak mengizinkan aku bekerja sebagai seorang pembantu rumah tangga. Dia hanya memperbolehkan aku mengerjakan tugas-tugas penting yang tak bisa tidak harus dikerjakan. Misalnya, menanak nasi, memelihara kebersihan rumah tangga, mencuci pakaian Wuri. Tentang mencuci pakaian, Pak Satrio tidak mengizinkan aku mencuci seluruh pakaian. Karena

sejak Mbok Inem sakit, Pak Satrio sudah menugaskan masing-masing mencuci pakaian sendiri-sendiri. Bahkan Pak Satrio pun mencuci pakaiannya sendiri.

Selama Mbok Inem sakit, menjaga Wuri menjadi tanggung jawabku sepenuhnya setelah aku pulang dari sekolah. Kalau pagi Pak Satrio sendiri yang menjaga anak bungsunya itu.

"Mbok, makanlah bubur yang sudah kusediakan ini," kataku kepada Mbok Inem.

"Terima kasih, Nak," sambut Mbok Inem.

Dengan tangan gemetar Mbok Inem menyuapkan sesendok bubur ke mulutnya. Melihat keadaannya aku merasa kasihan. Aku berniat untuk membantu menyuapi dia, tetapi Mbok Inem menolak. Akhirnya aku pergi mengambilkan dia minum dan menyiapkan obat yang harus diminumnya.

"Mana Wuri?" tanya Mbok Inem.

"Tidur."

"Bapak?"

"Pergi keluar setelah aku datang tadi. Katanya ada urusan penting yang harus diselesaikannya."

"Oh, kasihan Bapak," kata Mbok Inem. "Andaikata istrinya masih hidup pasti tak seperti itu keadaannya, tidak bebas karena harus selalu mengurus rumah tangganya dan anak-anaknya."



Aku mengganggu dengan perasaan larut dalam kesedihan yang tersirat pada ucapan Mbok Inem.

"Jika kubandingkan dengan kemarin, kurasakan sekarang keadaanku jauh lebih baik."

"Sebentar lagi kau pasti sembuh, Mbok."

Beberapa saat lamanya lagi aku tetap menemani Mbok Inem di dalam kamarnya. Kemudian aku keluar untuk menengok Wuri. Ternyata Wuri masih tidur juga. Lalu aku pergi ke dapur dan menyiapkan makanan untuk Nani dan Bambang kalau mereka pulang nanti.

"Kak Irma! Kak Irma!"

Aku berlari keluar mendengar panggilan Nani. Kulihat Nani berlari-lari mendekati pintu rumah. Tas sekolahnya bergoyang-goyang di samping kiri tubuhnya. Tangan kanannya menjinjing sebuah keranjang penuh berisi mangga.

"Kak Irma!"

"Sttt ... Jangan berisik! Wuri masih tidur."

Mendengar peringatanku, Nani memelankan suaranya. Sambil melangkah mendekati aku dia berkata, "Lihat apa yang kubawa ini." Nani mengangkat keranjang mangga lebih tinggi.

"Aku tahu itu mangga."

"Memang, siapa tidak tahu ini mangga," Nani tersenyum. "Tetapi yang penting bukan buah apa ini, tapi rasanya, bukan? Kakak pernah mengatakan kepadaku ingin makan buah mangga waktu kita mengobrol kemarin. Nah, kebetulan tadi aku berjumpa dengan bapak di dekat pasar buah, aku pun minta agar bapak membeli mangga-mangga ini" Nani menyerahkan keranjang berisi mangga itu kepadaku.

"Ah, ternyata kau mengerti keinginan orang lain, ya. Terima kasih, Nani yang manis."

"Terima kasih kembali Kak Irma yang sangat maniiisss"

"Ha ... ha ... ha ... " Kami tertawa bersama-sama. Tiba-tiba aku ingat kalau Wuri masih tidur, "Sssttt ... jangan ribut. Ayo makanlah, Kau sudah lapar bukan?"

"Nanti saja kita makan bersama-sama dengan Bambang. Sekarang yang penting kita kupas mangga itu dan kita cicipi manis atau tidak."

"Nanti saja, Nan, setelah kita makan. Setuju?"

Nani tidak membantah. Dia mengerling kepadaku memaksaku tersenyum.

Kudengar suara dari kamar Wuri. Ah, agaknya Wuri sudah bangun. Cepat-cepat aku memasuki kamar Wuri dan menghampiri tempat tidurnya.



"Wuri..."

"Eh, eh..., " Wuri menggeliat.

"Ayo, kita keluar. Wuri haus kan?"

Wuri mengangguk dan aku membawanya ke luar kamar.

Aku dan Nani duduk di ruang depan menunggu Bambang pulang sekolah. Wuri bersimpuh di lantai sambil memainkan bonekanya. Aku baru saja selesai menyuapinya.

Nani berdiri.

"Mau ke mana, Nan?" aku bertanya.

"Menengok Mbok Inem." kemudian Nani berjalan ke kamar Mbok Inem.

Aku memperhatikan punggung Nani sampai dia masuk ke kamar Mbok Inem. Tiba-tiba aku berpikir, betapa damai hidup ini jika kita lalui dalam keadaan tenteram tanpa permusuhan. Permusuhan yang disebabkan oleh banyak hal, antara lain oleh rasa iri dan dengki. Aku berpikir begitu karena aku sudah pernah merasakan betapa iri dan dengki dapat menyakiti perasaan seseorang, contohnya aku sendiri.

Aku yang dulu menjadi korban iri dan dengki dari Mbok Inem dan Nani. Memang, yang menyebabkan Mbok Inem dan Nani tidak suka dengan kehadiranku di rumah Pak Satrio adalah rasa iri dan dengki.

Mereka merasa iri karena Pak Satrio dan Bambang sangat perhatian kepadaku. Dan rasa iri itu membuat mereka bersikap menekanku dan membenciku agar aku tidak betah dan pergi dari rumah Pak Satrio. Tetapi kini persoalan itu sudah berakhir dan aku sangat bersyukur.

Ketika Bambang sudah selesai berganti pakaian sepulang sekolah, kami makan bersama-sama. Aku duduk berseberangan dengan Bambang. Nani duduk di sebelah kananku, dan Wuri duduk di samping kiriku. Wuri tidak makan, dia sibuk mengunyah daging buah mangga yang sudah kukupas dan kuiriskan khusus untuk dia.

Selesai makan siang, kami tidak segera meninggalkan meja makan. Melainkan duduk dengan santai, menikmati manisnya mangga sambil mengobrol. Secara berganti-ganti kami menceritakan pengalaman kami masing-masing di sekolah siang tadi.

"Oh ya, aku belum memberi laporan," kata Nani menyela perkataan Bambang yang sedang asyik bercerita tentang guru sejarahnya yang lucu.

"Laporan apa?" tanya Bambang agak jengkel ceritanya dipotong.

"Hasil ulangan bahasa Indonesiaku mendapat nilai tujuh."

"Bagus!" seruku memuji. "Memang kau anak pandai. Anak yang mau belajar dan mau memeras otaknya sendiri pasti menjadi anak yang pandai."



"Wah, Kak Irma menyindirku, ya?"

"Menyindir? Siapa yang menyindir?"

"Bukankah dulu Nani malas belajar, malas memeras otak sendiri dan memaksa Kak Irma menggarap pekerjaan rumahku." Nani menunduk canggung, lalu tertawa sendiri.

Melihat tingkah laku Nani, aku dan Bambang jadi ikut tertawa.

"Nah, sekarang kau merasa malu atau tidak kalau teringat kelakuan dulu?" tanya Bambang menggoda.

"Tentu saja aku malu, tetapi sekarang sudah tidak lagi, bukan?" balas Nani.

"Hmmm ..."

"Nah, ayo mangganya tinggal sedikit lagi," kataku, "Sikat sampai habis! Tetapi ingat, kalau sakit perut harus tanggung sendiri ... ha ... ha ... ha"

"Ha ... ha ... ha ..."

Kemudian kami akhiri acara makan siang kami dengan perasaan puas dan gembira.

Dua minggu lagi aku akan menempuh ujian kelulusan. Dan aku merasa sudah siap untuk menghadapinya. Seharusnya aku merasa tenang. Namun, justru aku tidak merasa tenang. Hatiku gelisah.

Kegelisahanku bukan disebabkan oleh rasa takut menempuh ujian nanti, tetapi disebabkan alasan lain, yaitu, karena sudah hampir sebulan bapak dan ibuku tidak menengokku. Kenapa? Pikirku.

Seharusnya mereka menengokku. Bukankah tak lama lagi aku akan menempuh ujian. Tidakkah mereka ingin memberi semangat dan doa restu kepadaku?

Makin kupikir hatiku makin bertambah gelisah. Akhirnya aku tak tahan lagi, aku memutuskan untuk pulang ke desa Ngulu, menemui keluargaku. Lalu aku pun meminta izin kepada Pak Satrio untuk pulang ke desa Ngulu sebentar.

Anehnya, Pak Satrio tidak mengizinkan aku pulang. Katanya, "Kau tak perlu pergi ke sana, Ir. Bukankah kau, akan menempuh ujian? Mereka pasti akan berkunjung ke sini beberapa hari lagi."

"Justru alasan itu yang membuat saya ingin pulang, Pak," kataku, "Saya ingin tahu sebabnya, mengapa bapak dan ibu tidak menengok saya pada saat seperti sekarang."

"Tentu saja mereka, punya alasan."

Bambang yang kebetulan mendengar permohonanku kepada bapaknya menambahkan, "Turutilah perkataan bapak. Kuminta kau jangan pulang ke Ngulu. Tunggulah saja kedatangan kedua orang tuamu itu."

"Ada apa sebenarnya?" tanyaku penasaran.



"Tak ada yang perlu kamu khawatirkan, Ir," hibur Pak Satrio. "Jangan khawatir tentang keadaan mereka. Keluargamu sehat-sehat saja."

"Bagaimana Bapak tahu?"

"Dua hari yang lalu aku bertemu kakekmu di pasar. Dia mengatakan bapak atau ibumu tidak dapat mengunjungi rumah ini karena suatu kesibukan. Tetapi bapakmu berpesan, dalam waktu dekat pasti dia akan datang kemari."

Aku merasa agak lega mendengar keterangan Pak Satrio. Tetapi hatiku tetap bertanya-tanya, mengapa kedua orang tuaku tidak segera menengokku. Dan mengapa Pak Satrio dan Bambang melarang aku pulang ke desa Ngulu.

Aku mencoba untuk menerka-nerka. Tetapi sebelum sempat aku mencari jawaban terhadap pertanyaan yang timbul dalam pikiranku, Bambang sudah berkata, "Ir, maukah kau berjanji untuk tidak pulang ke desa Ngulu secara diam-diam?"

Aku bertambah heran. Kutatap Bambang. Aku berpikir sebelum memberikan jawaban. Bambang mengulangi pertanyaannya dengan nada mendesak. Akhirnya terpaksa aku menjawab, "Aku berjanji."

"Janjimu selalu dapat dipercaya bukan?" Bambang tertawa.

Setelah pembicaraan dengan Pak Satrio dan Bambang itu, hatiku merasa sedikit lebih tenang, syukurlah kalau keluargaku sehat-sehat saja.

Tetapi bukan berarti kegelisahanku sudah hilang sama sekali. Kegelisahnku itu tetap ada hanya saja aku selalu berusaha menenangkan dan menghibur diriku sendiri. Sementara itu hari terus berlalu dan kini saat ujian tinggal sepuluh hari lagi.

Sore itu, ketika aku sedang menyapu halaman, kudengar dering bel becak mendekat ke arah pintu pagar. Aku menghentikan pekerjaan menyapu, kuangkat wajahku untuk memperhatikan siapa yang datang. Seketika itu juga mataku terbelalak dan aku berteriak, "Ibu!" Aku berlari menyongsong kedatangan ibuku. Aku memeluk pinggangnya penuh rindu.

"Ibu, sampai hampir mati rasanya saya menunggu kedatangan Ibu. Kenapa lama sekali Ibu tidak menengok saya? Dan sekarang kenapa Ibu datang sendiri? Di mana bapak?"

Ibuku tersenyum mendengar pertanyaanku yang bertubi-tubi.

"Nanti akan Ibu ceritakan mengapa sudah lama Ibu dan bapak tidak menengokmu. Sekarang mari kita masuk, lihat Pak Satrio sudah menunggu."

Aku melihat ke arah yang ditunjuk oleh ibuku dan aku melihat Pak Satrio berdiri di ambang pintu sambil tersenyum lebar.



"Nah, Irma, bagaimana perasaanmu sekarang?" Pak Satrio bertanya ketika aku dan ibu tiba di hadapannya. Aku tertawa bahagia. "Mari masuk, Bu! Ayo, silakan duduk!"

Setelah kami duduk dan mengobrol beberapa saat lamanya, tiba-tiba ibu bertanya kepadaku, "Ir, apakah sudah kau kemasi barang-barangmu?"

Aku tertegun mendengar pertanyaan yang tidak pernah kubayangkan itu. Apa maksud pertanyaan itu?

Pak Satrio tertawa melihat aku yang kebingungan. Kemudian Pak Satrio berkata kepada ibuku, "Saya belum memberitahukan kepadanya bahwa ibu akan datang sore ini untuk menjemputnya.

Sebaiknya sekarang saja Irma, kemasilah pakaian dan buku-bukumu. Hai, mengapa kau tampak kebingungan? Seharusnya kau merasa gembira melihat kedatangan ibumu yang akan menjemputmu agar kau dapat berkumpul dengan keluargamu lagi."

"Ibu, benarkah kata Pak Satrio?" tanyaku tidak percaya. Ibu mengangguk sambil tersenyum.

"Lalu kita akan pulang ke mana?" tanyaku.

"Tentu saja ke desa Ngulu," terdengar suara menjawab pertanyaanku.

Aku menoleh ke arah asal suara itu dan kulihat Bambang muncul sambil tersenyum-senyum.

"Iya, berarti kau dapat berangkat menempuh ujianmu nanti dari rumah keluargamu sendiri. Bukankah hal itu yang kau idam-idamkan?" tanya Bambang.

Aku bertambah bingung. Aku bertanya seolah-olah kepada diriku sendiri, "Aneh, waktu saya ingin tinggal di desa Ngulu, Bapak menyuruh saya tinggal di sini. Sekarang justru pada saat ujian sudah dekat saya diajak pulang."

"Jangan bingung, nanti pasti kau tahu sendiri apa alasan bapakmu memutuskan seperti itu." Lagi-lagi Bambang tersenyum.

Setelah yakin bahwa ibu bersungguh-sungguh ingin menjemputku pulang, aku pun berdiri dan masuk ke dalam kamarku. Aku mulai membenahi buku-buku dan pakaianku sambil tetap bertanya-tannya dalam hati, apa maksud semua ini. Setelah beres semuanya, aku keluar lagi.

"Iya, sebelum kita pulang, sampaikan dulu rasa terima kasihmu kepada Pak Satrio atas kebaikannya mengasuh kamu selama di rumahnya," ibu berkata dengan sungguh-sungguh.

Aku tidak bisa langsung mengucapkan rasa terima kasihku kepada Pak Satrio. Penjemputan yang mendadak ini membuatku tidak sempat untuk memikirkan kata-kata yang tepat untuk



mengucapkan rasa terima kasihku kepada Pak Satrio. Atau barangkali rasa bingunglah yang menyebabkan aku berdiri kaku di hadapan Pak Satrio. Kudengar perkataan ibu yang mendesakku lagi.

Akhirnya aku membuka mulutku, "Pak ... saya mengucapkan terima kasih atas ... atas ..." aku tidak mampu lagi melanjutkan perkataanku. Kurasakan pipiku panas. Ah, aku menangis. Aku sendiri merasa heran mengapa aku menangis. Barangkali inilah yang disebut tangisan haru.

Pak Satrio berdiri dan mendekati aku lalu menepuk-nepuk bahunya. Kulihat dia juga tidak mampu mengeluarkan kata-kata. Namun, suasana penuh haru di antara kami kukira cukup menjelaskan bagaimana perasaanku dan Pak Satrio, juga dengan Bambang. Ketika aku menjabat tangannya, Bambang menjabat lebih kuat.

"Ir, walaupun sejak sore ini kau tidak tinggal bersama kami lagi, kuharap kau tetap sering bermain ke sini, ya."

"Oh, tentu Mas, tentu."

Kemudian aku menemui Mbok Inem dan Nani yang sedang mengasuh Wuri di kamar Mbok Inem. Aku mengatakan kepada mereka bahwa aku akan pergi dari rumah mereka, mereka tercengang. Seperti aku, mereka pun tidak menyangka kalau



aku akan pergi secepat ini. Mbok Inem dan Nani keluar untuk membuktikan kebenaran kata-kataku.

Ketika mereka melihat kehadiran ibuku dan melihat barang-barangku, baru mereka percaya dengan ucapanku. Nani memelukku, aku membalas. Kucium pipi Wuri dan untuk kesekian kalinya Mbok Inem meminta maaf kepadaku atas perlakuannya dulu terhadap diriku.

Akhirnya aku benar-benar meninggalkan rumah Pak Satrio. Aku merasa seolah-olah sedang bermimpi saja. Saat aku dan ibuku sudah duduk di dalam becak, tiba-tiba aku merasakan ada kekosongan di dalam dadaku. Ternyata beberapa bulan tinggal di rumah Pak Satrio meninggalkan kesan yang dalam bagiku.

Becak yang kami tumpangi meluncur di jalan raya. Tiba-tiba aku merasa heran, arah becak jauh berlawanan dengan jalan menuju ke desa Ngulu. Aku menanyakan kepada ibu, mau ke mana sebenarnya. Tetapi ibu tidak menjawab, dia hanya berkata, "Lihat saja nanti!"

Kami memasuki jalan Gatot Subroto dan akhirnya ibu memerintahkan abang becak agar menghentikan becaknya di depan sederetan rumah-rumah kompleks. Aku tahu rumah kompleks itu adalah rumah kompleks milik sebuah perusahaan rokok terkenal. Para karyawan pabrik rokok itu tinggal di rumah kompleks yang kini berada di depan mataku.

"Apakah Ibu akan mengunjungi seorang kenalan Ibu di sini?" tanyaku.

Ibu tersenyum dan berjalan memasuki halaman rumah komplek itu. Terpaksa aku mengikuti langkah kaki ibu dengan setengah berlari-lari kecil. Ibu melewati rumah nomer satu, nomer dua, nomer tiga, dan mendekati rumah keempat.

Ketika aku memandang ke teras rumah komplek yang keempat itu matakku terbelalak seketika. Aku melihat keempat adikku sedang berdiri di tempat itu. Melihat kedatanganku keempat-empatnya berlari menghambur ke arahku.

"Kak Irma!!!" teriak mereka.

Aku memeluk mereka satu per satu. Kemudian aku menatap mereka sambil bertanya, "Kenapa kalian berada di sini?"

"Kenapa?" Ibu meneruskan, "Kenapa? Yah, karena rumah ini adalah rumah kita!"

"Rumah kita?"

"Benar, Ir, rumah kita."

Aku terkejut mendengar suara yang menjawab pertanyaanku. Aku mengangkat wajahku, kulihat bapak berdiri di ambang pintu sambil tersenyum gembira. Oh, entah sudah berapa bulan aku tidak melihat senyum gembira yang tersungging di bibir bapak sekarang. Ibu berdiri di samping bapak. Ibu juga tersenyum.



"Benarkah apa yang Bapak katakan itu?"

"Bapak tidak bohong."

"Tetapi bagaimana bisa terjadi? Maksud saya, bagaimana kita dapat memiliki rumah mungil dan bersih ini? Dan sejak kapan Bapak pindah kemari? Mengapa saya tidak diberitahu?"

Bapakku tertawa lebar mendengar berondongan pertanyaanku. Dia mendekati aku dan menepuk-nepuk bahu.

"Ayo, kita masuk, nanti akan Bapak jelaskan semuanya kepadamu."

Dengan rasa tidak puas karena merasa dikelabui aku masuk ke dalam rumah. Kami duduk berkumpul di ruang tamu. Ketika aku memperhatikan dinding kulihat foto bapakku tergantung pada dinding. Kini aku merasa yakin bahwa rumah ini memang rumah tempat tinggal kami yang baru. Lalu aku menatap bapakku dengan pandangan menuntut keterangan.

"Bagaimana perasaanmu, Ir?" tanya bapak.

"Saya jengkel," kataku berterus-terang, "Mengapa saya tidak diberitahu bahwa Bapak sudah mendapat tempat tinggal yang baru dan mengapa saya tidak segera diajak pindah ke sini."

"Ha ... ha ... ha ..." bapak malah tertawa. "Begini Nak, dengarkan keterangan Bapak, ya. Kira-kira sebulan yang lalu

Bapak mencoba-coba melamar pekerjaan ke pabrik rokok ini. Tak sengaja Bapak bertemu dengan Pak Bani, wakil direktur pabrik makanan dalam kaleng tempat Bapak bekerja dulu.

Ternyata Pak Bani pindah kerja di pabrik rokok ini. Kedudukan cukup baik, sebagai wakil kepala bagian pemasaran. Pak Bani sudah lama mengenal Bapak. Dia pun sudah tahu bagaimana tanggung jawab Bapak dalam pekerjaan dan kejujuran Bapak.

Berkat bantuan dan dukungannya akhirnya Bapak diterima bekerja di pabrik rokok ini. Bapak diangkat menjadi kepala gudang III. Sebagai jaminan, Bapak mendapat rumah tempat tinggal, yaitu rumah ini.

Kemudian Bapak mulai sibuk mengurus kepindahan dari rumah Kakek Darsa ke rumah ini. Sebelumnya Bapak harus membersihkan dan membereskan rumah ini yang sebelumnya tak berpenghuni. Begitulah, seminggu yang lalu persiapan yang Bapak lakukan sudah selesai. Lalu tiga hari yang lalu, mulailah keluarga kita mendiami rumah ini.”

”Tetapi mengapa saya tidak diberitahu?”

”Oh, itu ceritanya lain lagi,” jawab Bapak. Dia menyambung, ”Setelah diterima bekerja di pabrik rokok ini, Bapak pergi ke rumah Pak Satrio untuk memberitahumu kalau Bapak sudah mendapat



pekerjaan dan sekaligus rumah tinggal yang baru. Sayang waktu itu kau tak ada di rumah. Kata Pak Satrio, kau sedang berjalan-jalan bersama Mbok Inem, Nani, dan Wuri. Lalu aku mengobrol dengan Pak Satrio. Kebetulan saat itu Bambang ada di rumah dan ikut mendengarkan pembicaraan kami.

Pak Satrio mencegah aku menyampaikan berita gembira yang kubawa kepadamu. Menurut dia, untuk sementara sebaiknya kau tidak diberitahu dulu. Alasannya kalau sampai kau mendengar berita yang sudah lama kita nanti-nantikan, pasti hatimu gelisah.

Sebab, tentu kau ingin cepat-cepat meninggalkan rumah Pak Satrio. Padahal untuk mendiami rumah ini masih dibutuhkan waktu yang cukup panjang saat itu.

Sebaiknya, begitu kata Pak Satrio, nanti saja kalau semua sudah beres, artinya kita sudah resmi mendiami rumah kita sekarang ini baru kau diberitahu, sekaligus diajak pindah ke mari. Bapak pikir usul Pak Satrio baik juga. Dalam waktu menjelang ujian memang kau membutuhkan pikiran yang tenang.

Pada saat itu, Bambang menambahkan usulnya yang lebih menarik lagi. Katanya, dia setuju usul Bapak. Selain itu, sebaiknya perihal pekerjaan yang Bapak dapat dan rumah ini dijadikan hadiah saja bagimu. Maksudnya hadiah bagi pengorbananmu selama ini.

Karena merupakan suatu hadiah lebih tepat jika kau tak usah diberitahukan hingga saatnya tiba. Menurut Bambang pasti kau akan merasa sangat bahagia mendapatkan hal yang tak kau duga-duga, yaitu bahwa kita sudah dapat lagi tinggal di kota ini.”

Aku tersenyum setelah mendengar penjelasan bapak. Akh, mereka ada-ada saja. Tetapi dugaan mereka tidak salah sedikit pun, memang aku merasa bahagia. Tiba-tiba aku teringat Bambang yang selalu tersenyum tadi. Pantas agaknya dia tersenyum karena membayangkan kegembiraanku jika aku sudah tahu bahwa bapakku sudah mendapat pekerjaan dan rumah baru.

”Kak Ir, kemarin aku dan Iksan pergi ke rumah Pak Satrio secara diam-diam. Kami jongkok di balik pagar rumah Pak Satrio dan mengintip Kak Irma yang sedang mengasuh Wuri. Iksan merasa tak tahan untuk menemuimu, untung aku tahu rencana Bapak sehingga aku menahannya. Kami meninggalkan tempat kami bersembunyi tanpa sepengetahuan siapa pun.” Ibnu tertawa.

”Kalian jahat, ya!” aku berpura-pura marah.

”Ha ... ha ... ha ...,” Ibnu dan Iksan tertawa.

”Irma, berkat doa kita kepada-Nya, sekarang akan kita mulai suatu babak hidup yang lebih baik. Gaji bapakmu lumayan, Ir. Lebih tinggi dari gajinya dulu. Kau senang bukan?” Ibu meneruskan sambil menatap wajahku dan wajah bapakku berganti-ganti.



"Cukup lama kita menderita sejak bapakmu kehilangan pekerjaan. Kau hidup menumpang, Ibu dan adik-adikmu hidup dalam keadaan yang susah dan serba kekurangan. Tetapi benar kata orang, setiap penderitaan pasti punya akhir."

"Saya bersyukur, Bu."

"Kita semua bersyukur," kata Bapak menambah kalimatku.

Angin sore semilir berembus, membawa udara yang nyaman ke ruang tempat kami mengobrol. Hatiku merasa tenang dan bahagia. Kutatap wajah anggota keluargaku satu persatu, mereka semua tersenyum.

Benar apa yang dikatakan Bambang, akhirnya aku dapat menempuh ujian dengan berangkat dari rumahku sendiri, dengan hati tenang dan yakin akan kemampuan diriku sendiri. Suasana penuh ketenangan itu sangat membantuku sehingga setiap pulang menempuh ujian aku tidak pernah ragu-ragu menjawab pertanyaan ibuku.

"Bagaimana, Ir? Kamu bisa mengerjakan ujian hari ini?"

"Beres, Bu."

"Dan besok?"

"Pasti lebih baik lagi."

Akhirnya ujian pun selesai dan selama menunggu pengumuman hasil ujian, aku tidak perlu pergi ke sekolah. Waktuku kupergunakan untuk berdiam di rumah dan membantu ibu mengurus rumah kami.

Aku menanam halaman rumah kami dengan bunga-bunga. Aku bermain-main dengan Nana dan Hasan sepuas hatiku, seakan-akan ingin menebus perpisahanku dengan mereka beberapa waktu yang lalu.

Sementara itu, kuperhatikan keadaan keluarga kami bertambah tenang. Wajah kedua orang tuaku tampak segar. Kekuyuan akibat tekanan batin berangsur-angsur lenyap dari wajah mereka. Kini sinar mata mereka bercahaya, yakin akan datangnya perubahan ke arah yang lebih baik bagi nasib keluarga kami.

Bapakku bekerja dengan tekun dan bersungguh-sungguh untuk mengejar kedudukan yang lebih baik tentunya. Rumah kami tampak bersih dan berseri-seri, mungkin melambangkan perasaan mereka yang tinggal di dalamnya.

Bagiku sendiri, semua kepahitan hidup yang pernah kualami mulai terhapus oleh kegembiraan. Kadang-kadang saja kenangan-kenangan pahit itu muncul yang kemudian justru mengingatkan diriku kepada kemurahan-Nya. Ternyata benar,



setiap perjuangan yang dilakukan dengan penuh kesungguhan akan berhasil.

Hari itu adalah hari pengumuman hasil ujian kami. Hari yang dinanti-nantikan oleh setiap murid yang mengikuti ujian akhir sekolah dasar.

Pagi-pagi aku sudah berangkat ke sekolah dan menunggu hasil ujian diumumkan. Ketika akhirnya kulihat nomer ujianku tercantum pada pengumuman murid-murid yang lulus, dadaku serasa hampir meledak karena gembira. Segera saja aku berlari pulang untuk mengabarkan berita gembira itu.

Setiba di rumah, aku melihat keluargaku berkumpul di ruangan makan. Bapak menghentikan tangannya yang hendak menyendok bubur kacang hijau ketika mengetahui kehadiranku.

"Bagaimana, Ir?"

"Saya lulus Pak, saya lulus!"

"Hore " teriak Iksan, "Selamat, ya Kak!"

"Aku sudah menduganya," kata Ibu. "Kebetulan hari ini hari libur sehingga bapakmu dan adik-adikmu dapat mendengar berita yang membahagiakan hati itu."

"Kita harus merayakan peristiwa ini," usul Ibnu.

"Ya, ya," Nana menyela entah mengerti entah tidak dia akan kegembiraan ini.

"Bagaimana, Pak?" tanya Ibnu dan Iksan bersama-sama. Sementara aku tersenyum-senyum.

"Setuju!" kata bapakku, "Nanti sore kita pergi bersama-sama ke warung soto Pak Amat. Kalian boleh makan sepuas-puasnya."

"Horeeee!"

"Kalau saya dan Iksan nanti naik kelas, apa kita akan makan-makan ke warung itu juga, Pak?" tanya Ibnu.

"Tidak, kita akan bertamasya ke kebun binatang," jawab bapak.

"San, kau dengar itu? Kita bisa melihat harimau dan gajah yang selalu ingin kulihat dengan mata kepalaku sendiri kalau kita naik kelas."

"Saya pasti naik kelas," kata Iksan.

"Setelah makan soto," Ibu menyela, "Kita pergi ke toko kain. Ibu sudah menyisihkan uang untuk membelikan kain rok untuk Irma sebagai hadiah."

"Oh, terima kasih, Bu," kataku setengah berteriak.

"Nana juga, ya Bu,"





"Tentu sayang."

Bukan main perasaan bahagia yang meliputi hatiku saat itu. Dunia kurasakan tersenyum kepadaku. Aku menatap jauh ke luar jendela dan mataku terbentur pohon-pohon yang rapi berbaris di atas bukit sana.

Mereka kelihatan kecil-kecil. Akh, sungguh menarik di pandang mata. Setelah melihat pohon-pohon yang hijau dan indah itu, tiba-tiba aku berpikir, seandainya ketabahanku kuibaratkan seperti pohon, maka kini dia sudah berbuah, dan buahnya manis sekali!

**Tidak menyerah dengan keadaan.
Sesulit apa pun kehidupan kita, jika
kita bersungguh-sungguh berusaha
maka akan ada jalan keluarnya.
Kesuksesan dapat kita raih dengan
ketekunan dan kerja keras.**





Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>